

**ANALISIS ISI PEMBERITAAN HARIAN TRIBUN MEDAN TENTANG
MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

CHAIRUL SALEH HUTABARAT

NIM: 11.10.5.007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

**ANALISIS ISI PEMBERITAAN HARIAN TRIBUN MEDAN TENTANG
MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

CHAIRUL SALEH HUTABARAT

NIM: 11.10.5.007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Efi Brata Madya, M. Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Winda Kustiawan, MA
NIP.19831027 201101 1 004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

Nomor : Istimewa

Lamp. : 6 (Enam) Exp

Hal : Skripsi

Medan, 09 Mei 2017

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fak. Dakwah dan

Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, menganalisis dan memberikan saran-saran seperlunya untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Chairul Saleh Hutabarat yang berjudul "Analisis Isi Pemberitaan Harian Tribun Medan Tentang Menjaga Lingkungan Di Kota Medan" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan,

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sumatera Utara Medan,

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004

Chairul Saleh Hutabarat. Analisis isi Pemberitaan Harian Tribun Medan Tentang Menjaga Lingkungan Hidup di Kota Medan. (2017)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2017.

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan profil isi pemberitaan lingkungan pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan di Kota Medan. Mendeskripsikan intensitas dan kualitas pemberitaan pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan di Kota Medan. Mendeskripsikan implikasi berita terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Kota Medan.

Penelitian mengenai analisis isi pemberitaan media massa tentang lingkungan hidup dan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Kota Medan ini dilakukan dengan strategi triangulasi yaitu menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mengintegrasikan metode analisis isi (*content analysis*) kuantitatif dengan teknik wawancara mendalam. Strategi triangulasi adalah penggabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang bersifat *ex post facto*, data dikumpulkan dari kejadian-kejadian yang telah berlangsung atau sudah terjadi. Dalam hal ini yang diteliti adalah berita-berita yang telah diterbitkan berkaitan dengan lingkungan yang ditulis di surat harian Tribun Medan di Kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan surat kabar Tribun Medan sangat tertarik dengan isu-isu lingkungan yang bertemakan dampak lingkungan. Tulisan-tulisan ini mendominasi berita-berita yang ditulis Tribun Medan. Sementara itu Tribun Medan juga lebih menyukai berita lingkungan bertema kebijakan lingkungan. Pada urutan berikutnya berita lingkungan yang paling sering muncul adalah yang bertemakan hukum lingkungan. Secara umum berita yang mengangkat isu dampak lingkungan menunjukkan *trend* paling diminati oleh surat kabar Tribun Medan. Berita-berita yang termasuk klasifikasi tersebut misalnya masalah-masalah banjir, pencemaran air akibat aktivitas penambangan, kecelakaan kerja di pertambangan, kerusakan pantai oleh kegiatan penambangan di laut, kerusakan hutan bakau, berjangkitnya malaria dan sebagainya. Secara umum dari aspek kualitas, pemberitaan lingkungan oleh surat kabar masih belum optimal. Artinya berita-berita yang disajikan hanya bersifat informatif untuk sekedar diketahui. Penulisan berita yang hanya mengungkapkan kenyataan kerusakan lingkungan kurang dapat menggerakkan penghayatan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Analisis isi Pemberitaan Harian Tribun Medan Tentang Menjaga Lingkungan Hidup di Kota Medan, dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Arsan Hutabarat dan ibunda tercinta Roslia Pasaribu yang selalu memberikan semangat dalam melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak Surat Kabar Harian Tribun Medan yang terus memberikan bantuan moril dan doa serta memotivasi penulis dengan

penuh kasih sayang untuk mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kemudahan kepada mereka untuk meraih prestasi dan kesuksesan yang baik.

3. Begitu juga kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyanggah gelar sarjana.
4. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Efi Brata Madya, M.Si selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Winda Kustiawan, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada bapak Mukhtaruddin, MA selaku ketua jurusan KPI, Bapak Rubino, MA selaku sekretaris jurusan KPI.
7. Bapak Ibu Dosen, serta staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan penulis skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan

oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Atas segala kebaikan yang penulis terima, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas kebaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, April 2017

Penulis

Chairul Saleh Hutabarat

NIM. 11.10.5.007

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	12
A. Media Surat Kabar	12
B. Surat Kabar Sebagai Media Penyebar Informasi Lingkungan	14
C. Media Cetak	19
D. Hak Masyarakat Memperoleh dan Menyampaikan Informasi	24
E. Isu dan Permasalahan Lingkungan Hidup.....	26
F. Lingkungan Hidup Menurut Islam.....	28
G. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36

B. Teknik Analisis Data.....	37
C. Populasi dan Sampel	38
D. Unit Analisis	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Reliabilitas Data.....	41
G. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Analisis Isi Surat Kabar Mengenai Pemberitaan Lingkungan Hidup Di Kota Medan Surat Kabar Tribun Medan	41
B. Analisis Isi Surat Kabar Mengenai Pemberitaan Lingkungan Hidup Di Kota Medan Surat Kabar Tribun Medan	46
C. Analisis Tema Berita dan analisis Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan pemberitaan tentang lingkungan di Kota Medan	53
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hardjasoemantri menyebutkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia akan mempengaruhi eksistensinya, hal tersebut disebabkan manusia yang sangat tergantung pada lingkungannya. Karena manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat merupakan bagian dari lingkungannya, maka manusia juga adalah pengelola lingkungan tersebut.¹

Lingkungan hidup telah menjadi isu utama pada hampir setiap negara di dunia. Beberapa pertemuan yang membahas pentingnya pengelolaan lingkungan dapat dilacak sejak tahun 1972 yang menghasilkan Deklarasi Stockholm. Kemudian tahun 1987 *World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam laporannya berjudul *Our Common Future*, mempopulerkan istilah Pembangunan Berkelanjutan. Dan Paling komprehensif menghasilkan kebijakan pengelolaan lingkungan yaitu pada Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 atau lebih dikenal *United Nations Conference on Environment and Development*(UNCED) dengan Agenda 21-nya.²

Pada Agenda 21 yang merupakan rencana kerja global pertama yang disusun secara menyeluruh mengenai pembangunan berkelanjutan, konsep-konsep kemitraan, keterpaduan, partisipasi, peran serta, pemberdayaan dan sebagainya semakin jelas kedudukannya dalam pengelolaan lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

¹ Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*. (Yogyakarta, Gadjahmada University Press, 2005), hlm. 34

²*Ibid*, hlm. 35

guna memenuhi harapan sebagaimana konsep di atas adalah memberikan pendidikan, penyadaran kepada masyarakat tentang lingkungan. Pendek kata semua pihak (*stakeholders*) dalam hal ini pemerintah, masyarakat, maupun swasta sudah selayaknyalah mengambil peran secara proporsional dalam pengelolaan lingkungan.³

Inti dari semua pertemuan tingkat dunia yang membahas persoalan lingkungan tadi apabila disimpulkan ternyata memberikan pemahaman bahwa pokok persoalan lingkungan berawal dari persoalan-persoalan kebijakan atau regulasi-regulasi yang dibuat. Banyak kebijakan pembangunan selama ini tanpa disadari sangat merugikan lingkungan. Berangkat dari hal tersebutlah kemudian masyarakat dunia mulai melahirkan konsep pembangunan berkelanjutan yang orientasinya ingin memihak kepada lingkungan. Namun meski Agenda 21 dengan konsep pembangunan berkelanjutan itu telah diintrodusir lebih dari 14 tahun silam kenyataannya masih belum memberikan hasil yang menggembirakan. Faktor kebijakan dan regulasi yang dibuat penentu kebijakan lagi-lagi disinyalir menjadi pokok penyebabnya.

Indro Sugianto, Direktur Eksekutif Lembaga Pengembangan Hukum Lingkungan Indonesia dalam Evaluasi Akhir Tahun Bidang Lingkungan tahun 2005 menyebutkan bahwa pengarusutamaan isu pembangunan berkelanjutan dalam pengambilan kebijakan dinilai semakin kabur.⁴ Hal tersebut terlihat dari ketidak konsistenan pemerintah dalam menjalankan kebijakan. Sebelumnya terlihat jelas para *stakeholders* dalam hal ini pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan akademisi memperlihatkan langkah yang sama untuk mengarusutamakan isu

³*Ibid*, hlm. 36

⁴ Sumber Harian Kompas terbitan 24 Januari 2016 pada rubrik Lingkungan Hidup, hlm. 22

pembangunan berkelanjutan. Kejadian tersebut menjelaskan betapa sampai saat ini aspek kebijakan dan regulasi yang dibuat masih sering berseberangan dengan tuntutan pembangunan berkelanjutan.

Kesepakatan nasional untuk lebih serius menerapkan konsep Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia tercetus pada Konferensi Nasional Pembangunan Berkelanjutan pada bulan Januari 2004 di Yogyakarta. Salah satu kesepakatan yang dicapai dan diterima dalam konferensi tersebut adalah mengembangkan dan memanfaatkan komunikasi dan informasi. Dalam konteks pengelolaan lingkungan tentunya mengembangkan dan memanfaatkan komunikasi dan informasi tidak hanya dipahami sebagai upaya penyediaan informasi dan upaya memberikan informasi lingkungan secara linier satu arah, dari atas ke bawah (*top down*) atau sebaliknya (*bottom up*), tapi bagaimana pertukaran arus informasi terjadi secara interaktif (*dialogis*).⁵

Meskipun sebagai suatu konsep, komunikasi lingkungan itu sendiri masih sangat jarang diangkat ke permukaan untuk diwacanakan, setidaknya komunikasi lingkungan telah hadir tanpa disadari. Ambil contoh pemberitaan yang dibuat Kompas di atas sebetulnya adalah suatu aktifitas komunikasi media yang dikoordinir oleh sekelompok orang dan secara langsung memberikan pengetahuan kepada kita bahwa pembangunan berkelanjutan masih belum terwujud secara nyata. Apa yang diberitakan Kompas tadi, setidaknya menjadi bahan masukan dalam rangka evaluasi kebijakan. Hal ini juga menjelaskan bahwa kepedulian stakeholders dalam hal ini pers sangat dibutuhkan. Bahkan tidak hanya pers, lebih utama lagi seluruh

⁵ Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan...*, hlm. 37

masyarakat yang peduli dengan lingkungan. Pers sesuai dengan fungsinya mungkin memiliki karakteristiknya sendiri ketika menjalankan perannya. Pada konteks ini lebih tepat sebagai fungsi kontrol dan fungsi informasi, sekaligus sarana untuk menyampaikan tuntutan-tuntutan (*policy demands*) bagi masyarakat umum ataupun kelompok masyarakat, dalam rangka kesertaannya menjalankan peran pengelolaan lingkungan.

Sebagaimana pers, masyarakat dalam segala manifestasinya seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), para cerdik pandai, maupun masyarakat umumnya, dapat menyampaikan gagasannya sebagai wujud peran sertanya dalam pengelolaan lingkungan. Apa yang ingin disampaikan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, secara langsung ataupun tak langsung. Langsung dipahami sebagai adanya pertemuan tatap muka, sementara itu tidak langsung dipahami sebagai bermedia, artinya lewat saluran media. Entah itu media massa maupun tidak. Terpenting, pesan yang disampaikan dapat dijadikan *in put* bagi pengambil kebijakan publik, dalam hal ini kebijakan pengelolaan lingkungan. Berkenaan dengan tuntutan terhadap kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada lingkungan, maka pressure masyarakat harus ada, dalam hal ini media massa dapat dijadikan sarana.⁶

Peran pers atau media massa, yang dalam hal ini sebagai bagian dari *Civil Society* tentunya sangat penting dalam kerangka pengelolaan lingkungan. Substansi dari hal ini telah sangat jelas diatur di dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers maupun Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan

⁶ Hartuti Purnaweni. *Implementasi Kebijakan Lingkungan di Indonesia: Hambatan dan Tuntutan.* "Dialogue" (JIAKP, Vol.1, No.3.500-512, 2004), hlm 88

Lingkungan Hidup. Keterkaitan antara media massa dan kebijakan pengelolaan lingkungan, dapat pula ditinjau dari konsep *good governance*, karena pada hakekatnya, prinsip *good governance* mempersyaratkan adanya partisipasi dan transparansi, yang menjadi kunci penting dalam keterlibatan stakeholder terutama berkaitan urusan pemerintahan, utamanya yang menyangkut *public policy*.

United Nations Development Program (UNDP) menyebutkan beberapa karakteristik *good governance* sebagai berikut; *Participation, Rule of Law, Transparency, Responsiveness, Consensus orientation, Equity, Effectiveness and efficiency, Accountability*. Kemudian, *Indonesian Centre for Environmental Law* (ICEL), mempersyaratkan lima hal yang harus ada agar konsep *Good Governance* berjalan, antara lain; lembaga perwakilan yang mampu menjalankan fungsi kontrol dan penyalur aspirasi masyarakat, pengadilan yang mandiri, bersih dan profesional, birokrasi yang responsif dan berintegritas, masyarakat sipil yang kuat sebagai fungsi kontrol, serta desentralisasi dan lembaga perwakilan yang kuat.⁷ Sementara itu dalam konteks pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, konsep *Good Governance* dalam pengelolaan lingkungan hidup yang lebih dikenal dengan *Good Environmental Governance* (GEG) setidaknya mengedepankan 10 hal antara lain; Visi strategis, penegakan hukum, transparansi, kesetaraan, daya tanggap, partisipasi, akuntabilitas, pengawasan, efisiensi dan efektifitas, serta profesionalisme. Kesepuluh prinsip tersebut saling memperkuat dan tidak dapat berdiri sendiri yang harus menjadi

⁷ Hadi,P.Sudharto, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan* (Yogyakarta,Gadjamada University Press, 2001), hlm. 44

karakteristik pemerintah daerah dalam pengelolaan lingkungan hidup dalam kerangka penyelenggaraan otonomi daerah sesuai semangat Undang-undang Nomor 32 tahun 2004.⁸

Sayangnya kenyataan di lapangan menunjukkan stakeholders belumlah optimal dalam menjalankan perannya sesuai tuntutan di atas, namun dapat dipahami apa yang dipersyaratkan ICEL tersebut hingga saat ini kondisinya memang belum memungkinkan. mensinyalir belum adanya sinergi yang baik antara pihak yang berkepentingan. Ia menyebutkan tidak ada sinergi diantara masyarakat sipil dalam mengontrol kebijakan pembangunan, semuanya berjalan sendiri-sendiri dan terkesan parsial. Padahal apabila tindakan mereka terorganisir bukan tidak mungkin masyarakat sipil dapat menjadi kelompok penekan untuk mengedepankan isu-isu lingkungan. Pemanfaatan media massa sebagai saluran dalam menyampaikan aspirasi tadi merupakan salah satu cara untuk membentuk opini publik sehingga dapat direspon oleh Pengambil Kebijakan.

Di Kota Medan sejak kehadiran pers, isu-isu dan persoalan lingkungan pun tak luput dari perhatian media. Persoalan lingkungan khas daerah sudah menjadi bagian dari pemberitaan surat kabar lokal. Namun demikian belum diketahui secara pasti seperti apa karakteristik pemberitaan yang disajikan oleh surat kabar lokal tersebut dan bagaimana pula pengambil kebijakan menyikapi persoalan-persoalan lingkungan yang ditulis oleh surat kabar tersebut.

⁸ Edi Santosa, *Kerangka Kelembagaan dan Keterpaduan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Bahan Pelatihan Dasardasar Pengelolaan SDA dan Lingkungan Wilayah Pesisir Pulau Batam tahun 2006*. (Kepulauan Riau, Jurnal Profesional, 2006), hlm. 110

Dalam perspektif komunikasi, pertautan media dalam ranah kebijakan publik dapat dilihat menggunakan pendekatan analisis isi media. Melalui analisis isi media, akan dapat dipahami seperti apa sebetulnya pers memandang isu dan permasalahan lingkungan dan bagaimana pula pers menjalankan fungsi-fungsinya, terlebih dalam konteks kebijakan pengelolaan lingkungan. Beberapa penelitian pernah dilakukan berkenaan dengan pemanfaatan media massa, khususnya surat kabar dalam menginformasikan isu lingkungan. Salah satunya apa yang dilakukan oleh Sekretariat Kerjasama Pelestarian Hutan Indonesia (SKEPHI) dalam studi analisis isinya pada tahun 1995. Hasil studi tersebut menjelaskan bahwa hampir semua surat kabar besar lokal dan nasional menyediakan ruang untuk berbagai pemberitaan lingkungan. Dua surat kabar yang menjadi media penyebar utama isu-isu lingkungan adalah Kompas dan Media Indonesia.

Studi analisis isi lainnya pernah dilakukan oleh Nuryadi.⁹ Dalam studinya tersebut, Nuryadi lebih melihat pada karakteristik tiga surat kabar ibukota yakni, Kompas, Koran Tempo, dan surat kabar lokal Kota Medan seperti Tribun Medan dalam menyajikan informasi lingkungan hidup. Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara pasti bagaimana pemberitaan lingkungan yang dilakukan media massa khususnya surat kabar implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti untuk melakukan suatu studi analisis isi mengenai pemberitaan lingkungan yang dilakukan surat kabar lokal di Kota Medan kemudian implikasinya terhadap

⁹ Muhammad Nuryadi, *Analisis Isi Dari Informasi Lingkungan Hidup di Beberapa Surat Kabar, Studi Kasus: Surat Kabar Kompas, Koran Tempo, dan Sinar Harapan*. PSIL-PPS UI, Jakarta Tahun , 2003.

kebijakan pengelolaan lingkungan khususnya di Kota Medan. Maka penulis mengangkat judul “Analisis isi Pemberitaan Harian Tribun Medan Tentang Menjaga Lingkungan Hidup di Kota Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, analisis isi surat kabar mengenai pemberitaan lingkungan hidup di Kota Medan menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pers melakukan perannya, kemudian bagaimana pula pengambil kebijakan di daerah merespon pemberitaan-pemberitaan tersebut dalam kebijakan publik berkenaan dengan pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini pada satu sisi hanya melakukan analisis isi terhadap pemberitaan lingkungan yang ada di surat kabar. Berangkat dari uraian di atas maka permasalahan yang ingin diketahui jawabannya, yaitu: “Bagaimana sesungguhnya pemberitaan lingkungan disajikan oleh surat kabar Tribun Kota Medan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Kota Medan? Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana isi pemberitaan surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan hidup di Kota Medan?
2. Bagaimana analisis ruang rubrikasi dan analisis narasumber pemberitaan lingkungan hidup pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan di Kota Medan?

3. Bagaimana analisis tema berita dan analisis sebaran persentase jumlah pemberitaan lingkungan hidup pemberitaan tentang lingkungan di Kota Medan?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, maka peneliti membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah, dengan memperhatikan konteksnya. Model analisis isi bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan hingga bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.¹⁰

Pemberitaan adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.”¹¹

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁰ Eriyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta, Husada, 2001: XV), hlm. 46

¹¹ Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 21

Lingkungan dibedakan menjadi dua; lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang hidup, misalnya tanah, pepohonan, dan para tetangga. Sementara lingkungan abiotik mencakup benda-benda tidak hidup seperti rumah, gedung, dan tiang listrik.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan profil isi pemberitaan lingkungan pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan di Kota Medan. Mendeskripsikan intensitas dan kualitas pemberitaan pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan di Kota Medan. Mendeskripsikan implikasi berita terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Kota Medan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi pemberitaan surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan hidup di Kota Medan?
2. Untuk mengetahui analisis ruang Rubrikasi dan analisis narasumber pemberitaan lingkungan hidup pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan hidup di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui Analisis Tema Berita dan analisis Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan hidup pemberitaan tentang lingkungan hidup di Kota Medan?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Kegunaan Teoritis, yaitu. Keterangan-keterangan yang didapatkan dari hasil penelitian ini setidaknya diharapkan dapat memberikan sedikit

sumbangan terhadap upaya perencanaan, perumusan, implementasi dan evaluasi kebijakan pengelolaan lingkungan di Kota Medan

2. Kegunaan Akademik yaitu diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berkenaan dengan konsep komunikasi lingkungan, khususnya yang berkenaan dengan pemberitaan surat kabar tentang lingkungan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan..

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis; media surat kabar, surat kabar sebagai media penyebar informasi lingkungan, media cetak, hak masyarakat memperoleh dan menyampaikan informasi, isu dan permasalahan lingkungan hidup, lingkungan hidup menurut islam dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian berisikan tentang pembahasan meliputi: jenis penelitian, Teknik Analisis Data, Populasi dan Sampel, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data, Reliabilitas Data dan Analisis Data.

BAB IV Penyajian data dan analisis data;.

BAB V Penutup: yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Dan Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Media Surat Kabar

Media tidak hanya sekedar penyebar informasi. Media memiliki sejumlah tanggung jawab ikut aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial dan kadangkala menunjukkan arah atau memimpin, serta berperanserta dalam menciptakan hubungan dan integrasi. Dalam masyarakat, media bergerak dengan ditandai oleh adanya penyebaran kekuasaan, yang diberikan kepada individu, kelompok, dan kelas sosial secara tidak merata.

Media seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti : menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.¹

Salah satu media yang sering digunakan dalam membentuk persepsi realitas sebagaimana disebutkan di atas adalah surat kabar. Surat kabar telah lama dipergunakan untuk penyebaran informasi. Sejalan dengan berjalannya waktu, surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi saja, tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar.

Umumnya isi dari suatu surat kabar terdiri dari berita utama yang terletak di halaman depan, berita biasa, rubrik opini, reportase, wawancara, feature, iklan, cerita

¹ Denis McQuail , *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta, Erlangga, 1989), hlm.46

pendek, cerita bergambar, dan lain-lain. Semua komponen itu diramu sedemikian rupa agar pembaca tertarik membaca dan menjadi pelanggan surat kabar itu.²

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi akan berlangsung dengan melibatkan unsur-unsur sebagai berikut : sumber, pesan, saluran, penerima dan efek. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan rangsangan biasanya dalam simbol-simbol verbal untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa saluran atau media merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Saluran komunikasi sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu saluran personal dan saluran massa atau media massa yang kerap disebut dengan komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan radio, televisi, surat kabar, majalah, hasil rekaman radio kaset dan piringan hitam. Dengan begitu, media massa dapat diklasifikasikan menjadi media massa cetak dan media massa elektronik. Surat kabar sebagai salah satu media massa cetak merupakan lembaga yang menyebarkan informasi atau berita sebagai karya jurnalistik kepada masyarakat.³

Peranan media massa memberitakan informasi yang diperlukan masyarakat diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dalam pasal 6 point (a) Undang-Undang tersebut dinyatakan masyarakat memiliki hak untuk

² Suwardi, *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm 99

³ Joseph Devito , *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi 5 (alih bahasa Maulana A). Harper Collin (Publisher, New York, 1996), hlm. 34

mengetahui apa yang diperlukan dan dalam hal ini lembaga pers berkewajiban memenuhinya.

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri ; publisitas (isi surat kabar tersebut disebarluaskan kepada publik), periodisitas (surat kabar terbit secara teratur setiap hari, seminggu sekali atau dua mingguan), universalitas (isi surat kabar tersebut bersifat umum yang menyangkut segala aspek kehidupan) dan aktualitas (yang dimuat surat kabar mengenai permasalahan aktual).⁴

B. Surat Kabar Sebagai Media Penyebar Informasi Lingkungan

Fungsi media massa juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang tersebut berbunyi: “Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial”. Sementara peranan pers nasional sebagai media untuk mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, benar dan melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran dinyatakan dalam pasal 6 (point c,d,e) Undang-Undang tersebut.

Sebagai agen perubahan sosial, surat kabar memiliki beberapa tugas yang dapat dilakukan untuk menunjang pembangunan, yaitu:

1. Memperluas cakrawala pandangan. Dalam hal ini melalui surat kabar orang mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di negaranegara lain.

⁴ Effendi, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 67

2. Memusatkan perhatian masyarakat dengan pesan-pesan yang ditulisnya.
Pada masyarakat modern, gambaran tentang lingkungan yang jauh dari mereka diperoleh dari surat kabar dan media massa lainnya. Dalam hal ini masyarakat mulai menggantungkan pengetahuan pada surat kabar dan media massa lainnya.
3. Menumbuhkan aspirasi. Dengan penguasaan media, suatu masyarakat dapat mengubah kehidupan mereka dengan cara meniru apa yang disampaikan oleh media tersebut.
4. Menciptakan suasana membangun, Melalui surat kabar dan media massa lainnya dapat disebarluaskan informasi kepada masyarakat. Surat kabar dapat memperluas cakrawala pemikiran dan membangun simpati, memusatkan tujuan pembangunan sehingga tercipta suasana pembangunan yang serasi dan efektif.⁵

Sesuai perannya, surat kabar dapat digunakan untuk menyampaikan informasi lingkungan. Penyebaran informasi lingkungan sangat diperlukan mengingat berbagai kegiatan pembangunan memiliki kaitan erat dengan isu lingkungan dan isu lingkungan memiliki kaitan erat dengan kualitas hidup manusia. Surat kabar bersama media massa lainnya terbukti berperan membangun kesadaran publik akan pentingnya upaya mengelola lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup

⁵ Rachmadi, F., *Perbandingan Sistem*, (Jakarta, Pers.Gramedia, 1989), hlm. 57

manusia. Surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran itu.⁶

Lembaga Pers Dr. Sutomo mengungkapkan, media massa memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah-masalah lingkungan.
2. Merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup.
3. Memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup.⁷

Masalah pembangunan dewasa ini, lingkungan merupakan objek pemberitaan yang kian mendapat sorotan. Menurutny, kecenderungan ini muncul karena persoalan lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai kegiatan pembangunan. Disamping masyarakat semakin menyadari arti penting lingkungan yang baik bagi mereka. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita-berita mengenai penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek-proyek yang berupaya memulihkan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis, perbaikan daerah aliran sungai, pencemaran industri dan sebagainya.⁸

Menurut Assegaff, tulisan tentang lingkungan di surat kabar biasanya dalam bentuk berita, feature dan tajuk rencana. Menurutny, dalam pemberitaan masalah lingkungan akhir-akhir ini tengah berkembang bentuk jurnalistik baru yang dikenal

⁶ Atmakusumah.,dkk. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*, (Jakarta, Lembaga Pers Dr.Sutomo dan Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm 99

⁷ *Ibid*, hlm. 101

⁸ Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan Indonesia*. (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1996), hlm 99

sebagai jurnalistik proses. Bentuk jurnalistik ini tidak hanya memberitakan fakta suatu peristiwa yang terjadi, akan tetapi juga memotret secara mendalam proses yang berlangsung yang telah menciptakan peristiwa tadi.⁹

Jurnalistik proses, contohnya, menggambarkan ancaman terjadinya penggurunan di daerah-daerah subur dengan tujuan memberitahu sejak dini kepada masyarakat tentang bahaya yang sedang mengancamnya. Dalam tulisannya, wartawan mengungkapkan bagaimana proses tersebut terjadi, apa penyebabnya dan tindakan-tindakan perbaikan dan pencegahan apa yang sedini mungkin dapat diambil pemerintah dan lembaga terkait, sekaligus menyadarkan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan untuk mencegah gangguan yang mengancam kelestarian kemampuan alam. Beranjak dari pemahaman tersebut, Assegaff menyarankan, penulisan masalah lingkungan sebaiknya menggabungkan jurnalistik proses dan model penulisan mendalam (*in-depth reporting*), sebagai salah satu jenis penulisan feature. Hal tersebut disebabkan karena, menurutnya, penulisan dalam bentuk feature atau berita yang hanya mengungkapkan kenyataan-kenyataan kerusakan lingkungan kurang dapat menggerakkan penghayatan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian kemampuan lingkungan. Sementara tulisan feature yang menyertakan jurnalistik proses lebih dapat menggambarkan pentingnya upaya membina kelestarian kemampuan lingkungan.¹⁰

Untuk membuat tulisan yang lebih mendalam tentang lingkungan, penulisan jurnalistik lingkungan perlu menjawab pertanyaan lebih dari satu “*what*”, “*who*”,

⁹*Ibid*, hlm. 99

¹⁰*Ibid*, hlm. 101

“why” dan “how”. Misalnya, apabila terjadi suatu peristiwa alam, penulis laporan tidak hanya mencari informasi tentang “apa yang terjadi”, melainkan juga “apa persoalan yang ditimbulkannya”, “apa pemecahannya”, dan “apa pula yang harus dilakukan”. Kemudian “siapa yang terkena dampak peristiwa itu”, “siapa yang bertanggung jawab”, “siapa yang bertindak mengurus persoalan ini”, dan “siapa pula yang menanggulangi pemecahannya”. Perlu pula dipertanyakan “mengapa timbul dampak dari peristiwa itu” dan “mengapa seseorang harus bertanggung jawab”. Selain itu, “bagaimana terjadinya peristiwa itu”, dan “bagaimana menghadapi persoalan itu”.

Peran media massa dalam menggerakkan kesadaran masyarakat tentang persoalan lingkungan tergambar dalam berbagai penelitian di luar negeri. Staats, Wit dan Midden contohnya, mengemukakan bahwa kampanye bahaya efek rumah kaca di Belanda melalui media massa baik cetak maupun elektronik terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya-upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Sekalipun memang kampanye itu sendiri tidak terbukti secara langsung mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang mengancam lingkungan.¹¹

Kampanye melalui media massa tetap perlu diperhitungkan. Karena meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan persoalan lingkungan menjadi kunci sukses untuk memecahkan masalah sosial terkait. Artinya, persoalan lingkungan hanya mungkin bisa dipecahkan manakala ada banyak masyarakat yang mengetahui dan menyadari persoalan lingkungan yang berkembang. Media massa

¹¹Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan Indonesia...*, hlm. 121

berperan nyata dalam menggerakkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Inggris. Dalam studi yang menghubungkan pemberitaan lingkungan di media massa dan opini publik, terbukti media massa memberikan pengetahuan dan pemahaman akan persoalan lingkungan yang berkembang dan memperbesar peluang munculnya upaya-upaya memperbaiki kualitas lingkungan hidup.¹²

C. Media Cetak

Media massa/cetak dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistik. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasikannya suatu berita. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media online.¹³

Media cetak adalah alat komunikasi massa berupa majalah, koran, tabloid, jurnal, bulletin yang diterbitkan secara berkala. Media cetak tergolong jenis media massa yang populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis/tercetak. Jenis media cetak yang berada di masyarakat sangat beragam.¹⁴ Jenis media cetak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Surat Kabar.

¹²*Ibid*, hlm. 122

¹³ Syaifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan, cet. I*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 27.

¹⁴ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.161

Media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitik beratkan pada penyebaran informasi (fakta maupun peristiwa) agar diketahui publik. Surat kabar pada umumnya terbit harian, sekalipun ada juga surat kabar mingguan. Dari segi ruang lingkupnya, ada surat kabar lokal atau surat kabar nasional.¹⁵

Surat kabar merupakan media massa paling tua dan merupakan salah satu jenis media cetak dalam bentuk tulisan dan gambar/foto tidak bergerak. Pembaca surat kabar tentunya menginginkan objektivitas pemberitaan karena kebutuhan akan informasi dari surat kabar juga begitu penting untuk memperluas wawasan pembaca atas informasi yang aktual (terkini) atau faktual (sesuai fakta) yang terjadi saat ini.¹⁶

Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia. Fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karena, sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan surat kabar pun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan feature (laporan perjalanan, laporan tentang profil seseorang yang unik), rubrik cerita bergambar atau komik, serta cerita bersambung. Begitu pula dengan

¹⁵ Syaifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan...*, hlm. 29

¹⁶ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, cet. I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 149.

fungsinya mendidik dan memengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif.¹⁷

2. Tabloid.

Media komunikasi yang berisikan informasi aktual maupun penunjang bagi bidang profesi atau gaya hidup tertentu. Tabloid biasanya memiliki kedalaman informasi dan ketajaman analisis dalam penyajian beritanya. Tabloid pada umumnya terbit mingguan. Format tabloid pun relatif berbeda dari surat kabar maupun majalah. Tabloid yang kini beredar lebih banyak mengacu pada penyajian informasi yang bersifat *segmented*,¹⁸ berorientasi pada bidang profesi atau gaya hidup tertentu, seperti ekonomi, keuangan, tenaga kerja, peluang usaha, kesehatan, ibu dan anak, dan sebagainya.

3. Majalah.

Media komunikasi yang menyajikan informasi (fakta dan peristiwa) secara lebih mendalam dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama. Majalah dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi/triwulanan. Majalah terdiri atas: majalah umum (untuk semua golongan masyarakat) dan majalah khusus (untuk bidang profesi/golongan/kalangan tertentu).¹⁹ Majalah dapat

¹⁷ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, cet, ke2, (Bandung: Refika Offset, 2009), hlm.112

¹⁸ Menurut Kamus Ilmiah Populer: *Segmented* artinya bagian-bagian, terbagi, belah (an). hlm. 293.

¹⁹ H.A W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 81.

menjalani fungsi memberi informasi, menghibur, atau mendidik. Halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah diupayakan sebagai daya tarik.²⁰

Fungsi media cetak memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi informasi, yakni memberi keterangan dan penerangan-penerangan tentang kejadian sehari-hari baik dalam lingkungan kota, daerah tingkat II maupun internasional.
2. Fungsi mendidik, di negara-negara yang sedang berkembang, surat kabar juga merupakan alat pendidikan yang paling murah.
3. Fungsi menghubungkan, yakni menyelenggarakan hubungan sosial antara tokoh-tokoh negara atau masyarakat dengan pembaca secara tidak langsung, misalnya melalui iklan.
4. Fungsi menghibur. Peran media cetak sangatlah penting, sehingga sulit di bayangkan Negara-bangsa (*nation-state*) modern bisa hadir tanpa keberadaannya. Selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini di layani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama untuk mempertemukan para pembeli dan penjual.²¹

Menurut Onong Uhcjana Effendi fungsi media cetak adalah:

²⁰ Menurut Kamus Ilmiah Populer: Segmented artinya bagian-bagian, terbagi, belah (an). hlm. 293

²¹ William L. dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Ed. Ke-2 cet. I, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 53

1. Fungsi menyiarkan informasi. Merupakan fungsi yang pertama dan utama karena pembaca yang berlangganan atau membeli surat kabar memerlukan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan orang lain, apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain.
2. Fungsi mendidik. Sebagai sarana pendidikan surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara “*implisit*”²² dalam membentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.²³
3. Fungsi menghibur. Isi surat kabar dan majalah bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, dan karikatur. Kelebihan-kelebihan media cetak koran dan majalah yang seringkali disebut ialah kemampuannya untuk memberikan informasi secara lebih jelas logis, lengkap, dan mencakup.²⁴ Kemampuannya untuk bicara kepada rasio daripada sekadar kepada emosi. Kemampuannya untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakat dan persoalan masyarakat melalui penyajian berita dan opini sekaligus. Dan dengan demikian, memberikan informasi dalam konteks sehingga masyarakat yang memperoleh pengetahuan tentang duduk persoalan secara lengkap dan atas

²² Menurut Kamus Ilmiah Populer: implisit artinya terkandung halus, terkandung didalamnya, termuat atau termasuk juga, tidak dengan perjanjian, dengan diam-diam, ancaman yang terselubung, selengkapnyanya. Lihat Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010, hlm. 165.

²³ Menurut Kamus Ilmiah Populer: eksplisit artinya jelas, terang, gamblang, dengan tegas. Lihat Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm.101.

²⁴ Onong uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik...*, hlm.145

dasar pengetahuan itu mencoba menguasai lingkungan serta beradaptasi kepada perubahan.²⁵

D. Hak Masyarakat Memperoleh dan Menyampaikan Informasi

Komunikasi merupakan hak asasi manusia, karena manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Hakikat komunikasi sendiri adalah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan. Para ahli filsafat komunikasi sepakat tentang kebebasan komunikasi. Menurut mereka kebebasan komunikasi dalam peradaban manusia adalah kebebasan yang melekat secara alamiah pada diri semua orang tanpa kecuali.

Karena itu kebebasan komunikasi harus dijamin dan dilindungi oleh negara. Dalam pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan : “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya”. Sementara dalam pasal 14 ayat (2) dinyatakan : “Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia”. Sementara itu mengenai hak masyarakat memperoleh informasi lingkungan, secara spesifik dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH). Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang tersebut berbunyi: “Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup”.

²⁵ Jakob Oetama, *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001), hlm.125.

Keberadaan ayat tersebut antara lain yang membedakan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 dengan Undang-Undang yang digantikannya yaitu Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982. Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982, hak masyarakat atas informasi lingkungan sama sekali tidak disinggung. Hal ini menandakan informasi mengenai lingkungan merupakan sesuatu yang penting sehingga negara perlu menjamin kemudahannya untuk diperoleh masyarakat. Terbukanya akses informasi lingkungan memang merupakan langkah awal yang diharapkan dapat menggerakkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan perlunya pengelolaan lingkungan yang benar demi terciptanya lingkungan yang baik dan sehat. Ikut sertanya masyarakat dalam pengelolaan lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak mengingat persoalan lingkungan selalu bermuara kepada manusia.

Adapun penjelasan pasal 5 ayat (2) tersebut berbunyi “Hak atas informasi lingkungan merupakan suatu konsekuensi logis dari hak berperan dalam pengelolaan lingkungan yang berlandaskan pada asas keterbukaan. Hak atas informasi lingkungan akan meningkatkan nilai dan efektivitas peranserta dalam pengelolaan lingkungan hidup, disamping akan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan haknya atas lingkungan yang baik dan sehat”.

Hak masyarakat atas lingkungan yang baik dan sehat dijamin dalam pasal 5 ayat (1) UUPH, yakni “Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat”. Sementara hak dan kewajiban masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan dinyatakan dalam pasal 5 ayat (3): “Setiap orang mempunyai

hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

E. Isu dan Permasalahan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, adalah kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan manusia terdiri atas lingkungan alam, lingkungan buatan atau binaan, serta lingkungan sosial. Masalah lingkungan pada saat ini, erat dihubungkan dengan persoalan pembangunan.²⁶ Menurut A.R. Soehoed dalam Soerjani, pada hakekatnya lingkungan dan pembangunan merupakan dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan adalah hasil dari perbuatan manusia guna mewujudkan suatu lingkungan penghidupan baru yang seharusnya lebih baik dari sebelumnya.²⁷

Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya sangat kompleks sehingga pengaruh terhadap suatu unsur akan merembet ke unsur lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat segera terlihat atau dirasakan. Permasalahan lingkungan biasanya menyangkut gangguan terhadap keseimbangan sumberdaya di lingkungannya. Problema lingkungan buatan biasanya menyangkut cara hidup manusia mengatur penggunaan sumberdaya alam yang ada. Namun, jika sumberdaya tersebut tidak dimanfaatkan secara benar malah akan mengganggu

²⁶ Soerjani, *Pembangunan dan Lingkungan, Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable*, (Jakarta, Development. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 1997), hlm 223.

²⁷ *Ibid*, hlm. 224

kehidupan manusia. Lebih lanjut Abrar menyebutkan bahwa, setiap permasalahan yang menyangkut lingkungan, tidak semua mendapat perhatian oleh pers untuk diinformasikan kepada masyarakat. Sebab, pers baru tertarik bila permasalahannya menjadi sebuah isu. Isu dalam konteks ini dimaknai sebagai suatu topik penting dan menarik perhatian untuk didiskusikan. Pada tingkatan tertentu isu-isu yang berkembang tapi tidak mendapat tanggapan berarti dari pihak-pihak berkepentingan akan menjelma menjadi suatu masalah.

Pemberian informasi yang benar kepada masyarakat adalah prasyarat yang paling penting untuk peranserta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di bidang lingkungan. Informasi tersebut harus sampai di tangan masyarakat yang akan terkena rencana kegiatan dan informasi itu haruslah diberikan tepat pada waktunya, lengkap dan dapat dipahami.²⁸

Masalah lingkungan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) masalah lingkungan udara, (2) masalah lingkungan darat, (3) masalah lingkungan air. Dari ke tiga permasalahan tersebut apabila dijabarkan lebih lanjut dapat diuraikan menjadi : masalah dalam pembangunan pertanian tanaman pangan, masalah dalam pembangunan perkebunan, masalah dalam pembangunan kehutanan, masalah dalam pembangunan perikanan kelautan, masalah dalam pembangunan industri, masalah dalam pencemaran air, masalah dalam pencemaran udara, masalah dalam

²⁸ Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta, Gadjahmada University Press, 2005), hlm 98

perkembangan penduduk, masalah dalam pembangunan permukiman dan masalah dalam perkembangan teknologi.²⁹

F. Lingkungan Hidup Menurut Islam

Dalam pandangan Islam, manusia ialah makhluk terbaik diantara semua ciptaan Tuhan dan berani memegang tanggungjawab mengelola bumi, maka semua yang ada di bumi diserahkan untuk manusia. Oleh karena itu manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk terbaik, manusia diberikan beberapa kelebihan diantara makhluk ciptaan-Nya, yaitu kemuliaan, diberikan fasilitas di daratan dan lautan, mendapat rizki dari yang baik-baik, dan kelebihan yang sempurna atas makhluk lainnya.³⁰

Bumi dan semua isi yang berada didalamnya diciptakan Allah untuk manusia, segala yang manusia inginkan berupa apa saja yang ada di langit dan bumi. Daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak.

Sebagai khalifah di bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan. Selain konsep berbuat kebajikan terhadap lingkungan yang disajikan alquran seperti dipaparkan di atas, Rasulullah SAW memberikan teladan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari hadis-hadis Nabi, seperti hadistentang pujian Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; dan bahkan Allah

²⁹ *Ibid*, hlm. 99

³⁰ Abdul Baihaqi, *Lingkungan Yang Islami* (Jakarta, Hakikat Perss, 2001), hlm. 22

akan mengampuni dosanya, menyingkirkan gangguan dari jalan ialah sedekah, sebagian dari iman, dan merupakan perbuatan baik.

Rasulullah melarang merusak lingkungan mulai dari perbuatan yang sangat kecil dan remeh seperti melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh. Rasulullah juga sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam Hadis riwayat Abu Dawud. Rasulullah pernah menegur salah seorang sahabatnya yang pada saat perjalanan, mereka mengambil anak burung yang berada di sarangnya. Karena anaknya dibawa oleh salah seorang dari rombongan Rasulullah tersebut, maka sang induk terpaksa mengikuti terus kemana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah lalu menegur sahabatnya tersebut dengan mengatakan "siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya? Kembalikan anak burung tersebut kepada induknya."³¹

Berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. Pertama, *al-intifa'*. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, *al-i'tibar*. Manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, *al-islah*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.

³¹*Ibid*, hlm. 26

Semangat mengemban dan melaksanakan amanat di atas, yaitu menjaga, memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di alam semesta ini, termasuk sumber daya hutan, Departemen Kehutanan mencoba dan berusaha merangkul semua pihak untuk berperan secara bersama-sama dalam pembangunan kehutanan. Kegiatan ini dapat berupa social forestry, hutan kemasyarakatan, Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat, Hutan rakyat, dan manajemen Kolaboratif di Hutan Konservasi, GERHAN, Kecil Menanam Dewasa Memanen (KMDM), dan lain-lain yang berupaya memberikan peran sebesar-besarnya kepada masyarakat.³²

Peran serta masyarakat kegiatan penanaman untuk penghijauan dan perbaikan lingkungan hidup searah dengan tujuan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN). Gerakan ini diharapkan mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kelompok masyarakat yang termuda, hingga orang dewasa serta kaum tua. Untuk menarik minat serta menumbuhkan budaya menanam sejak usia dini, Departemen Kehutanan telah mencanangkan kegiatan , Kecil Menanam Dewasa Memanen (KMDM) dalam rangka mendukung Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN) itu. Kegiatan ini akan melibatkan anak-anak usia sekolah dari SD dan Madrasah Ibtidaiyah di seluruh Indonesia dan telah mendapat dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai bagian dari proses pendidikan serta dalam rangka mensukseskan GERHAN dan KMDM itu telah dan akan terus dilakukan penghijauan

³²*Ibid*, hlm. 28

dengan penanaman pohon di lingkungan Pondok Pesantren, baik di pulau Jawa maupun di daerah lainnya di Indonesia.³³

Departemen Kehutanan berupaya merangkul berbagai pihak untuk terus melakukan rehabilitas dan konservasi hutan dan lahan. Kesepakatan kerjasama penanaman telah dilakukan dengan berbagai lembaga pendidikan, pesantren dan organisasi sosial, diantaranya dengan Pondok Tebu Ireng, Gontor, Pengurus As-Syafi'iyah, PBNU, PP Muhammadiyah, PERSIS, PSII, BKPRMI, dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia, hal ini telah disinggung oleh Allah SWT dalam alquran surah Ar Ruum ayat 41:

³³ Swarno Edi, *Gerakan Membersihkan Lingkungan* (Bandung, Cipta Ansari, 2008), hlm. 88

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁴

G. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut, dimana masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda dalam penelitian mereka antara lain:

1. Analisis isi pemberitaan surat kabar surya tentang dampak facebook.

Peneliti Evie Yohana Tahun 2002. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif mengenai analisis isi pemberitaan surat kabar Surya pada edisi 1 Juli 2009 – 31 Desember 2010 tentang dampak Facebook. Pengguna Facebook di Indonesia hingga bulan Juni 2011 telah mencapai lebih dari 33 juta orang pengguna. Facebook tentunya memiliki dampak terhadap penggunanya. Banyaknya pengguna Facebook di Indonesia menyebabkan berbagai dampak tersebut yang menyebar secara luas dan menimbulkan berbagai dampak baru yang memasuki seluruh lingkup kehidupan pengguna Facebook. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat dampak dari penggunaan Facebook. Media massa memberitakan berbagai peristiwa terkait dengan dampak Facebook tersebut secara kontinyu hingga mendapatkan perhatian besar di

³⁴Departemen Agama, *Alquran Terjemah* (Jakarta, Toha Putera, 2001), hlm. 312

masyarakat. Pemberitaan tentang dampak Facebook yang kontinyu membuat masyarakat resah akan dampak Facebook yang semakin meluas. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kategorisasi agar tetap fokus pada obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sedangkan tipe penelitian ini adalah deskriptif untuk menggambarkan tema-tema pemberitaan surat kabar Surya tentang dampak Facebook. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada harian Surya, tema online relationship adalah tema yang paling banyak di harian Surya dengan prosentase sebesar 37 % atau sebanyak 24 item berita. Sedangkan dalam memuat beritanya, Surya lebih banyak memuat berita-berita lokal Jawa Timur karena Surya merupakan harian lokal Jawa Timur yang lebih memberikan banyak ruang untuk berita-berita seputar Jawa Timur daripada berita-berita nasional. Dari segi pengguna Facebook pun dapat disimpulkan bahwa pengguna Facebook terbesar adalah pengguna usia dewasa yang menggunakan Facebook di berbagai bidang kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Sehingga pengguna usia dewasa pun lebih banyak yang menjadi korban dari dampak Facebook.

2. Analisis isi berita politik tentang pemilihan bakal calon gubernur riau periode 2013-2018 pada surat kabar harian berita terkini edisi juni 2013. Peneliti Desliyanti, tahun 2004. Hubungan antara media dan politik sudah berlangsung lama, terutama dalam hubungannya dengan pernyataan para

negarawaan dan pemimpin partai politik yang mempengaruhi opini publik. Kini media massa memainkan peranan yang sangat penting dalam proses politik. Peristiwa politik selalu menjadi bahan yang menarik perhatian media massa. Berita –berita politik slelalu menarik perhatian pembaca karena politik sangat mempengaruhi kepentingan-kepentingan pribadi dalam suatu negara. Dalam hal ini tidak hanya berita politik nasional tetapi juga berita-berita politik internasional Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pemberitaan tentang pemilihan gubernur Riau periode 2013-2018 pada surat kabar Harian Berita terkini edisi juni 2013. Lokasi penelitian dilakukan pada surat kabar harian berita terkini beralamat di Jalan Dr. Setia Budi No 124 Pekanbaru, dengan subjek penelitian adalah surat kabar Harian Berita Terkini. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan angka-angka dan , teknis analisis isi berdasarkan beberapa kategori pemberitaan untuk mengetahui isi pemberitaan mengenai pemilihan bakal calon Gubernur Riau periode 2013-2018. Dengan menggunakan rumus presentase $P = \frac{x}{n} \times 100\%$ Berita mengenai pemilihan bakal calon Gubernur Riau tidak terbit setiap hari selama bulan juni akan tetapi terbit pada tanggal 5, 7, 10, 11, 12, 13, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, dan 27. Terdapat 16 judul berita. Berdasarkan analisa dari empat kategori jenis pemberitaan, pada 16 judul berita mengenai pemililihan bakal calon Gubernur Riau periode 2013-2018 ini antara lain, kategori jenis berita, kategori orientasi berita, tokoh yang dberitakan, dan

sumber berita. Dapat dikatakan bahwa berita terkini lebih banyak menyajikan berita positif dengan disukung nilai penyajian sebanyak (0,30%).

Perbedaan penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini mengenai Analisis isi Pemberitaan Harian Tribun Medan Tentang Menjaga Lingkungan Hidup di Kota Medan. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada konten analisisnya. Penguatan terhadap substansi pembahasan pada kajian pemberitaan lingkungan hidup di Kota Medan yang dihubungkan dengan ilmu komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai analisis isi pemberitaan media massa tentang lingkungan hidup dan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Kota Medan ini dilakukan dengan strategi triangulasi yaitu menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mengintegrasikan metode analisis isi (*content analysis*) kuantitatif dengan teknik wawancara mendalam. Strategi triangulasi adalah penggabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.¹

Menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang bersifat *ex post facto*, data dikumpulkan dari kejadian-kejadian yang telah berlangsung atau sudah terjadi. Dalam hal ini yang diteliti adalah berita-berita yang telah diterbitkan berkaitan dengan lingkungan yang ditulis di surat harian Tribun Medan di Kota Medan. Kuantitatif dalam hal ini dimaknai sebagai upaya mendeskripsikan isi komunikasi berlandaskan frekuensi pemunculan isi komunikasi tersebut. Analisis isi hanya dilakukan terhadap sampel bahan-bahan pemberitaan lingkungan hidup dari surat kabar yang merupakan obyek studi. Wawancara mendalam terhadap pengambil kebijakan pada tingkat eksekutif dan legislatif, termasuk juga Lembaga Swadaya Masyarakat, serta redaktur surat kabar dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pemberitaan lingkungan dalam kaitannya dengan kebijakan pengelolaan lingkungan. Sesuai

¹ Kelle,Udo. *Sociological Explanation Between Micro and Macro and the Integration of Qualitative and Quantitative Methods*. (On-line Journal: Forum Qualitative Social Research.Vol 2 No.1. Febuari 2001), di terjemahkan oleh Tim Dosen Universitas Gadjah Madah Yogyakarta.), hlm. 24

dengan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini selain bermaksud mendeskripsikan isi pemberitaan lingkungan yang diberitakan surat kabar Tribun Medan di Kota Medan juga mendeskripsikan implikasinya terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan hidup di Kota Medan.

B. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mempunyai pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Pendekatan ini tidak seperti mengamati langsung perilaku orang atau mewawancarai orang, namun si peneliti mengambil komunikasi-komunikasi atau data yang telah dihasilkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasinya. Analisis isi adalah suatu metoda untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi. Metoda ini sering digunakan untuk mengetahui karakteristik isi surat kabar mengenai frekuensi, volume berdasarkan bidang masalah, penggunaan sumber informasi dan kecenderungan isi. Analisis isi berguna untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.

Teknik penelitian yang menggunakan analisis isi bisa menggambarkan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang isi komunikasi yang tersurat. Obyektivitas dicapai dengan menggunakan kategori analisis yang diklasifikasi secara tepat sehingga orang lain yang menggunakannya untuk menganalisis isi yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Sistematis diartikan bahwa prosedur tertentu diterapkan dengan cara yang sama pada semua isi yang dianalisis. Sementara

kuantitatif mengandung pengertian penelitian ini dicerminkan dalam data kuantitatif atau melalui perhitungan angka.

Konstruksi kategori, perumusan kategori berhubungan erat dengan variabel penelitian dan tujuan penelitian. Perumusan kategori yang tidak tepat akan mengakibatkan penarikan sampel isi yang salah dan data penelitian yang tidak tepat. Sementara itu menurut peneliti media lainnya disebutkan bahwa, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat suatu kategori yaitu: (1) Kategori-kategorinya harus relevan dengan tujuan-tujuan studi; (2) Kategori-kategorinya hendaklah fungsional, dan (3) Sistem kategorikategorinya harus dapat dikendalikan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkenaan dengan masalah penelitian.² Populasi untuk analisis isi dalam penelitian ini adalah surat kabar harian lokal yang terbit di Tribun Medan berkaitan dengan lingkungan hidup. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling untuk memilih 12 edisi. Bahan-bahan berita yang dipakai dalam penelitian ini dibatasi pada periode 1 November 2016 sampai dengan 31 Desember 2016, hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan ketersediaan bahan. Ukuran percontohan di atas 12 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam hasil-hasilnya. Sementara itu responden untuk wawancara mendalam diambil menggunakan teknik purposive sampling. Dalam hal ini Satu orang Anggota LSM, dan tiga orang redaktur dan jurnalis harian Tribun Medan.

² Riduwan, Metode dan Teknik Menyusun Tesis, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 46

Tabel Populasi dan Sampel Harian Tribun

Edisi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
November 2016	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24
Desember 2016	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rubrikasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup pada surat kabar Tribun Medan, yang meliputi : Berita (*Headline*, berita utama, artikel berita), opini (pojok, artikel, karikatur, tajuk, kolom), dan foto. Pengamatan terhadap ketiga bentuk rubrikasi tadi sudah dirasakan memadai untuk mengidentifikasi pola pemberitaan dalam surat kabar.

Pola dan kecenderungan pemberitaan memiliki kemungkinan ditangkap apabila dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan terhadap semua berita yang dikemas dalam tiga kategori tersebut yakni, berita, opini, dan foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna penarikan kesimpulan, dilakukan sebagai berikut :Melakukan pengamatan terhadap isi pemberitaan lingkungan hidup dari surat kabar Tribun Medan yang menjadi obyek penelitian, dalam hal ini surat kabar harian Tribun Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan *coding manual* dan *coding sheet*.

F. Reliabilitas Data

Untuk memenuhi syarat obyektivitas, hasil penghitungan dari proses pengukuran unit analisis perlu diuji kembali. Adapun rumus yang dipakai dalam penghitungan tingkat keterpercayaan intercoder pada penelitian ini menggunakan intercoder reliability dari Holsti sebagai berikut :

$$CR = \frac{2 M}{N1 + N2} \times 100 \%$$

Keterangan:

CR : Coefisien Reliability

M : hasil koding yang sama dari dua orang

N : jumlah objek yang dikategori

Menurut Lasswell pemberian angka yang menunjukkan kesamaan antara pelaksana koding sebaiknya berkisar antara 70 - 80 persen, dengan demikian proses koding dapat diterima sebagai keterpercayaan.

G. Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian khususnya yang berkenaan dengan pemberitaan lingkungan digunakan teknik analisis isi sebagaimana terminologi Berelson. Dalam hal ini pemrosesan informasi yang menyangkut isi-isi komunikasi yang telah dibuat kategorisasinya, dimasukkan ke dalam tabel frekuensi dan selanjutnya dianalisis menurut frekuensi pemunculan yang kemudian diinterpretasi dan dibandingkan. Analisa dilakukan secara kualitatif.³

³ Eriyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta, Husada, 2001: XV), hlm. 42

BAB IV

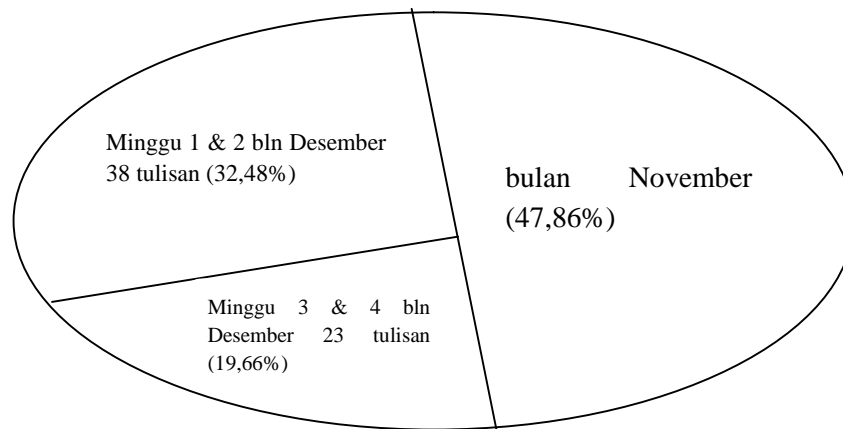
HASIL PENELITIAN

A. Analisis Isi Pemberitaan Harian Tribun Medan Tentang Lingkungan Hidup Di Kota Medan.

Dalam sub bab ini akan diuraikan secara rinci bagaimana isi pemberitaan lingkungan hidup di Kota Medan yang disajikan oleh surat kabar Tribun Medan. Unit observasi yang menjadi bahan pengamatan dalam penelitian ini meliputi teks dan gambar pada *Headline*, berita utama, berita, jangkar, pojok, artikel, karikatur, tajuk, foto, dan kolom. Kategorisasi yang dijadikan acuan analisis dalam penelitian ini berupa bulan terbit, ukuran kolom, halaman penempatan, ruang rubrikasi, teknik penulisan, status dan jumlah narasumber, bidang masalah sesuai tema berita, serta substansi isi aspek kebijakan berdasarkan tahap kebijakan.

Periodisasi pemberitaan lingkungan dipilih tahun 2016 dari bulan November sampai dengan Desember 2016. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 24 edisi dan jumlah pemberitaan sebanyak 117 buah. Selama periode tersebut Tribun Medan menurunkan berita lingkungan sebanyak 56 tulisan dibulan November (47,86%), di awal minggu pertama dan kedua bulan desember menurunkan berita lingkungan sebanyak 38 tulisan (32,48%) dan di minggu ketiga dan keempat Tribun medan menurunkan berita lingkungan sebanyak 23 tulisan (19,66%). Berikut gambar yang menunjukkan jumlah berita yang menjadi sampel dari tiga periode dalam dua bulan.

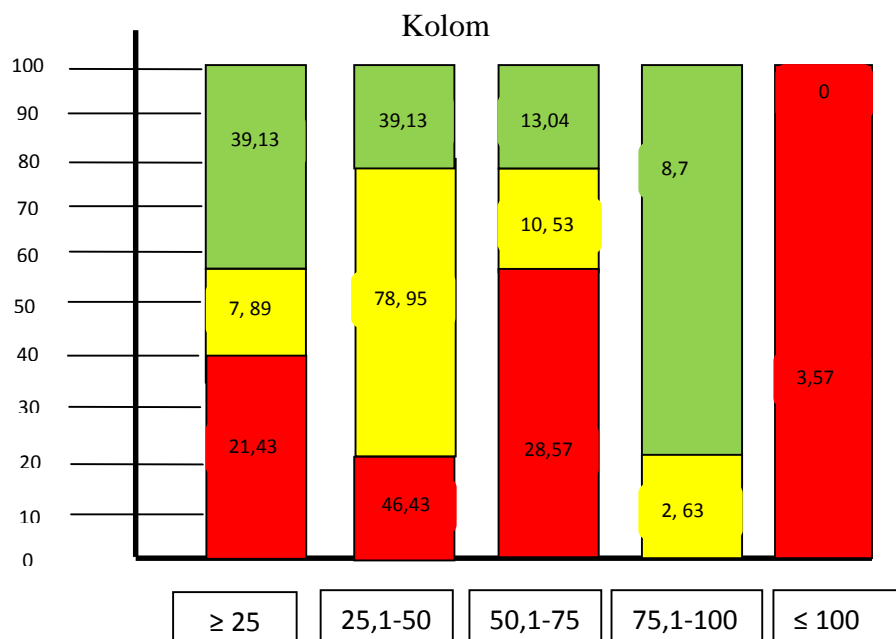
Gambar Jumlah Sampel Pemberitaan Lingkungan di Tribun Medan



1. Kategori Ukuran Kolom

Penetapan besarnya kolom pada suatu pemberitaan menunjukkan bagaimana kebijakan redaksional suatu surat kabar memandang tingkat pentingnya nilai suatu berita. Ukuran kolom juga sangat terkait dengan aspek kedetailan dalam hal penulisan berita. Artinya semakin besar alokasi kolom yang disediakan oleh surat kabar menandakan semakin detail pula informasi yang disajikan. Untuk Lebih jelasnya alokasi ukuran kolom yang diberikan oleh ketiga surat kabar dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Ukuran



Gambar diatas menunjukkan bahwa ketiga periode surat kabar Tribun Medan cenderung mengemas berita lingkungan dalam ukuran 25,1–50 cm/ kolom. Hal tersebut menandakan bahwa dalam kemasan berita dari ketiga periode surat kabar menyukai tampilan berita lingkungan secara ringkas dan sekilas. Pada gambar nampak sebagian besar berita dikemas ke dalam kolom-kolom kecil yakni ukuran 75 cm/ kolom ke bawah. Surat kabar Tribun Medan pada bulan November tercatat paling sering menggunakan ukuran kolom 25,1 – 50 cm/kolom yaitu sebesar 78,95%, hanya satu kali (2,63%) menggunakan ukuran kolom besar 75,1 – 100 cm/kolom. Demikian juga dengan awal minggu pertama bulan desember 2016, lebih sering menggunakan kolom 25,1 – 50 cm/ kolom atau sebesar (46,43%). Selain itu sebesar 28,57% Tribun Medan mengemas beritanya ke dalam kolom 50,1 – 75 cm/kolom. Hanya 2 kali (3,57%) Tribun medan menggunakan kolom ukuran besar 100,1, yaitu *Headline* tentang konflik lingkungan berkenaan dengan pembakaran kamp tambang oleh massa dan satu artikel yang ditulis oleh mahasiswa tentang pengelolaan ekosistem mangrove di Sumatera Utara.

Sementara itu Tribun Medan pada minggu ketiga dan keempat secara bersamaan lebih suka mengemas berita dengan ukuran 25 cm/ kolom dan 25,1 – 50 cm/ kolom, masing-masing sebesar 39,13%. Untuk lebih jelasnya sebaran pemberitaan berdasarkan ukuran kolom dapat dilihat pada lampiran 6 tentang tabel frekuensi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga periode surat kabar Tribun Medan pada bulan Novmeber dan Desember 2016 dalam menyajikan isu lingkungan belum cukup detail. Berita-berita dengan ukuran kolom kecil ini biasanya berita-

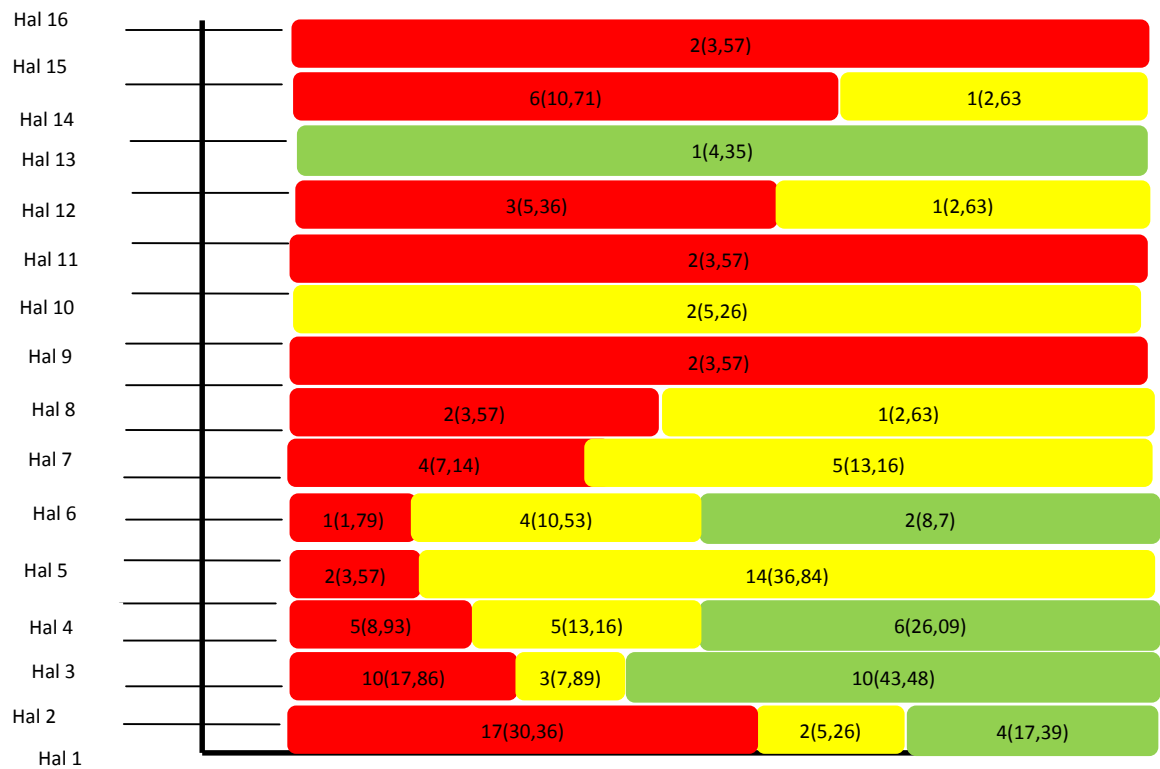
berita yang memiliki materi pendek, ringkas, dan sekilas yaitu jenis-jenis berita *the spot* dan *hard news*. Berita-berita seperti itu jelas tidak cukup untuk membangkitkan kesadaran dan menggerakkan masyarakat untuk memahami persoalan-persoalan lingkungan. Dalam pandangan Downie dan Kaiser media telah melakukan Bad Journalism, dimana media memberitakan suatu peristiwa secara dangkal, sembrono, dan tidak lengkap. Ketidak lengkapan informasi yang didapat masyarakat tentu akan mengakibatkan kurangnya data bagi masyarakat yang akan mendatangkan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu pemberitaan yang komprehensif dan proporsional penting sekali karena akan membantu khalayak mengambil keputusan yang dibutuhkan.¹

2. Kategori Halaman Penempatan

Halaman penempatan berita pada suatu surat kabar tidak berarti bahwa surat kabar mengabaikan nilai aktualitas dan urgensi suatu berita. Masing-masing surat kabar memiliki cara pandang dan kebijakan sendiri-sendiri dalam hal halaman penempatan tergantung kebijakan redaksional masing-masing. Berdasarkan kategori halaman penempatan kecenderungan Tribun Medan dalam tiga periode pertama bulan November, periode kedua minggu pertama dan kedua bulan Desember dan minggu ketiga dan keempat bulan Desember 2016 dalam menempatkan berita lingkungan dapat dilihat pada gambar berikut.

¹ Santana, *Iklim Surat Kabar dan Media Massa Abad Modern* (Jakarta, Lembah Pers Media, 2005), hlm. 43

Gambar Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Halaman Penempatan



Dari gambar terlihat bahwa Tribun sebanyak 17 kali (30,36%) menempatkan beritanya di halaman 1. Hal ini menjelaskan bahwa Tribun Medan menganggap berita lingkungan menjadi salah satu isu yang dipandang penting oleh redaksional untuk diangkat sebagai tulisan dan hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan redaktur pelaksana harian pagi Tribun Medan saudara Albana sebagai berikut: “Tribun Medan memiliki komitmen yang jelas terhadap persoalan lingkungan sehingga menjadi bagian kebijakan redaksionalnya...”.

Setelah halaman 1, berita lingkungan hidup juga ditempatkan pada halaman 2 yaitu sebanyak 10 kali (17,86%). Sisanya tersebar di berbagai halaman. Sementara itu Tribun Medan Periode awal Desember 2016 lebih suka menempatkan berita

lingkungan pada halaman 4 yakni sebesar 36,84%, Kemudian sebesar 13,16% pada halaman 3 dan 6. Adapun Tribun Medan pada periode akhir Desember 2016 sebesar 43,48% menempatkan berita lingkungannya pada halaman 2, dan 17,39% pada halaman 1. Untuk lebih jelasnya sebaran pemberitaan berdasarkan halaman penempatan dapat dilihat pada lampiran 6 tentang tabel frekuensi.

Secara umum ketiga periode dalam surat kabar Tribun Medan ini telah menempatkan pemberitaan lingkungan pada proporsi halaman yang masuk akal. Meskipun demikian menurut Santana berita-berita dengan jenis *hard news* yang biasanya menyangkut hal-hal penting dan langsung terkait dengan kehidupan pembaca akan ditempatkan pada halaman depan sebuah surat kabar.² Pernyataan Santana tersebut sejalan dengan keterangan Yacub Oetama yang menyebutkan bahwa meskipun orang bilang bahwa semua halaman surat kabar sama bobotnya, namun secara organis dan psikologis, halaman satu tetap diterima oleh semua pihak sebagai halaman terpenting.³ Dari dua pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa halaman satu memang penting, termasuk halaman-halaman lainnya juga, yang membedakannya hanyalah kebijakan redaksional terhadap suatu berita.

B. Analisis ruang Rubrikasi dan analisis narasumber pemberitaan lingkungan hidup pada surat kabar Tribun Medan tentang lingkungan di Kota Medan.

1. Kategori Ruang Rubrikasi

Pemilihan ruang rubrikasi dalam menempatkan suatu tulisan dapat mengindikasikan bagaimana surat kabar memandang persoalan tersebut berdasarkan

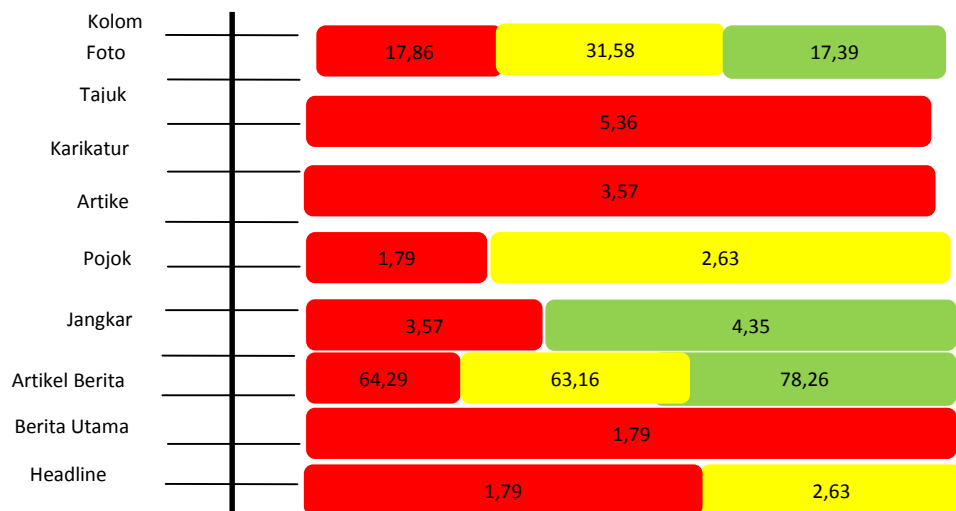
² Santana, *Iklim Surat Kabar dan Media Massa Abad Modern...*, hlm. 83

³ Yacub Oetama, *Perkembangan Media Massa* (Jakarta, Gramedia Grup, 2008), hlm 61

nilai kepentingan dan tingkat aktualitasnya. Sumadiria menyebutkan isi surat kabar, tabloid, majalah dan bulletin dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok besar antara lain: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Kelompok berita meliputi antara lain: berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive/depth news*), berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative news*), berita khas bercerita (*feature news*), dan berita gambar (*photo news*). Kelompok opini, meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai dan surat pembaca.⁴

Untuk lebih jelasnya bagaimana Tribun Medan menempatkan tulisan lingkungan ke dalam ruang rubrikasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

GambarSebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Rubrikasi



⁴ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 68

Sumber : Data hasil olahan

Dari gambar nampak bahwa pemuatan berita lingkungan dalam rubrik artikel berita (*hard news*) pada ketiga perodesasi surat kabar Tribun Medan mendominasi dengan persentase masing-masing; bulan november 2016 (64,29%), minggu pertama dan kedua bulan desember 2016 (63,16%), dan minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016 (78,26%). Di luar artikel berita, ketiga periode surat kabar tribun medan juga memuat berita lingkungan dalam bentuk foto, masing-masing bulan november 2016 17,86%, minggu pertama dan kedua bulan desember 2016 31,58%, dan minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016 17,39%. Sementara itu hanya sedikit tulisan lingkungan yang masuk ke dalam *headline*. Bulan november 2016 tercatat hanya sekali (1,79%) memuat *headline* tentang konflik lingkungan yaitu pada tanggal 28 november 2016 dengan judul massa membakar kamp TI di Mandailing Natal Sumatera Utara, sementara itu minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016 juga hanya sekali memuat *headline* dengan judul kerusakan taman gunung lowser di kawasan hutan Kabupaten Langkat Sumatera Utara yaitu pada tanggal 25 desember 2016. Sedangkan minggu pertama dan kedua bulan desember 2016 tidak pernah menurunkan berita lingkungan dalam bentuk *headline*.

Dari tiga periode surat kabar Tribun Medan tersebut variasi penempatan terlihat pada bulan november dan akhir desember 2016 yang cukup merata pada beberapa rubrik. Bahkan ada tiga opini redaksional yang ditulis sebagai tajuk oleh Tribun Medan. Tajuk sendiri merupakan opini resmi surat kabar yang ditulis oleh redaksi surat kabar tentang sesuatu yang dianggap penting untuk dibahas lebih lanjut.

Rivers dalam Santana menjelaskan tujuan sebuah tajuk adalah untuk menjelaskan berita, menjelaskan latar belakang, meramalkan, dan menyampaikan pertimbangan moral. Lebih lanjut menurut Rivers tajuk memaparkan opini pemilik atau manajemen media ihwal soal yang jadi perhatian publik dan mempengaruhi pendapat umum.⁵ Tiga tajuk yang ditulis oleh surat kabar Tribun Medan di antaranya berjudul “ Perhatikan Perkebunan”, “ Awas Malaria”, dan “Kawasan Hijau”. Pada ketiga tajuk tadi isinya mengarah kepada perhatian terhadap persoalan-persoalan lingkungan yang intinya ingin mempengaruhi persepsi publik terhadap persoalan lingkungan. Secara umum rubrikasi yang menjadi pilihan ketiga periodisasi surat kabar untuk menampilkan berita lingkungan didominasi oleh bentuk artikel berita (*hard news*) dan foto. Hal ini paralel dengan gambar 4.3.2.1. tentang sebaran persentase pemberitaan lingkungan berdasarkan ukuran kolom yang memperlihatkan ukuran kecil. Berita-berita dengan ukuran tersebut biasanya berita-berita yang merupakan laporan langsung segera yaitu berjenis *the spot* dan *hard news*.

2. Kategori Nara Sumber

Kategori nara sumber adalah orang yang dimintai keterangannya oleh wartawan untuk menulis suatu berita atau orang yang dijadikan rujukan dalam pemberitaan lingkungan yang termuat dalam surat kabar Tribun Medan. Nara sumber menjadi buruan media dalam mengangkat sebuah peristiwa. Hal ini terkait dengan dunia jurnanisme itu sendiri sebagai dunia pelaporan yang sangat dituntut tanggungjawabnya berkenaan dengan tingkat akurasi fakta yang disajikan. Dengan

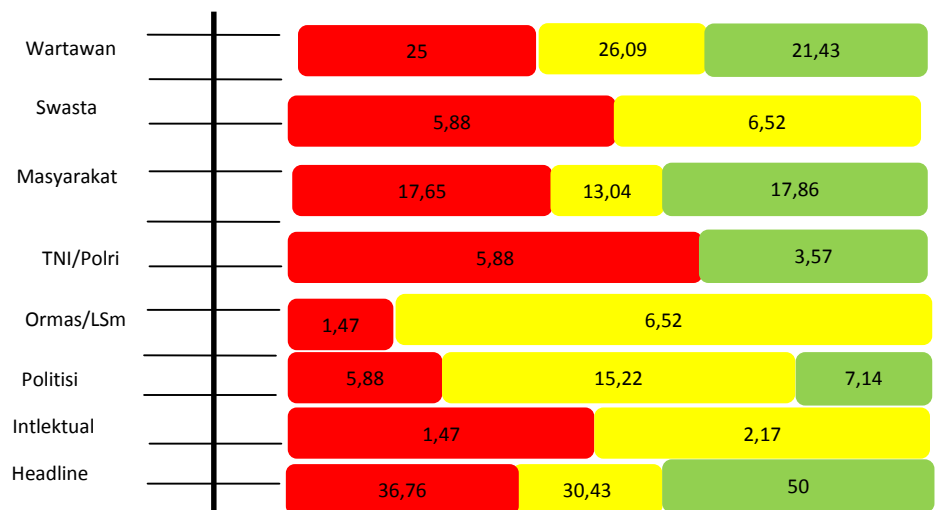
⁵ Septiawan K Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 91

perkataan lain wartawan harus melandasi tulisannya tidak hanya berdasarkan fakta tapi harus pula memverifikasi fakta tersebut dari nara sumber yang secara langsung terkait dengan suatu peristiwa ataupun yang kompeten terhadap suatu persoalan. Dalam suatu tulisan dapat terdiri lebih dari satu pernyataan atau kutipan nara sumber.

Kategori nara sumber ini didasarkan pada atribut yang disandang nara sumber misalnya jabatan dan latar belakang. Dalam penelitian ini nara sumber dikategorikan menjadi birokrat, intelektual, politisi, tokoh Ormas/ LSM, TNI/ Polri, Masyarakat, Swasta, dan Wartawan. Status nara sumber dapat mengindikasikan kecenderungan surat kabar terhadap suatu pemberitaan. Untuk mengetahui kecenderungan surat kabar Tribun Medan, dalam kaitannya dengan berita lingkungan hidup, dapat diketahui melalui status nara sumber yang dominan muncul pada setiap pemberitaan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan hidup

Berdasarkan Nara Sumber (hasil olahan data)



Gambar di atas menunjukkan bahwa narasumber yang paling sering dijadikan rujukan dan dimintai keterangannya dalam penulisan berita lingkungan didominasi oleh birokrat. Ketiga periode surat kabar Tribun Medan memperlihatkan kecenderungan yang sama. Bulan november 2016 menjadikan birokrat sebagai nara sumber utamanya yakni sebesar (36,76%), sementara itu minggu pertama dan kedua bulan desember 2016 sebesar (30,43%) dan minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016 (50%). Kenyataan tadi menunjukkan bahwa birokrat masih menjadi sumber utama untuk berita lingkungan bagi wartawan dan itu dapat dimengerti sebab birokrat dianggap paling memadai dan mudah untuk diminta komentarnya tentang persoalan lingkungan. Berkaitan dengan Hal tersebut Jakub Oetama menyebutkan bahwa frekuensi yang tinggi tentang pemerintah sebagai sumber berita pers berlaku di negara dengan sistem sosial politik manapun, baik Indonesia, Amerika Serikat, atau Uni Soviet sekalipun.⁶

Lebih lanjut menurut Jakub Oetama hubungan pers dan pemerintah dalam kerangka mencari dan membuat berita, bukanlah hubungan sepihak, melainkan senantiasa timbal balik antara dua pihak. Adapun nara sumber kedua setelah birokrat yang menjadi sumber berita adalah wartawan. Tribun Medan pada bulan november menjadikan wartawan sebagai nara sumbernya sebesar (25%), minggu pertama dan kedua bulan desember 2016 sebesar (26,09%), dan minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016 sebesar (21,43%). Dalam hal ini wartawan menjadi narasumber berita pada rubrik-rubrik foto. Hal ini paralel dengan sebaran berita berdasarkan kategori

⁶ Jakub Oetama, *Perspektif Pers Indonesia*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (Jakarta, (LP3ES), 1989), hlm 68

ruang rubrikasi dimana rubrik foto menempati posisi kedua terbanyak setelah artikel berita. Sementara itu narasumber ketiga yang menjadi rujukan dan dimintai keterangannya dalam suatu pemberitaan adalah masyarakat. Tercatat bulan november 2016 menggunakan masyarakat sebagai nara sumber sebesar (17,65%) dan minggu pertama dan kedua bulan desember sebesar (17,86%). Sementara itu minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016 menjadikan politisi sebagai nara sumber ketiga yang paling sering dimintai komentarnya yakni (15,22%). Untuk lebih jelasnya sebaran pemberitaan berdasarkan nara sumber berita dapat dilihat pada lampiran 6 tentang tabel frekuensi.

Berikut contoh berita berdasarkan kategori nara sumber birokrat yang dimuat Tribun Medan pada tanggal 11 November 2016 halaman 2.

Pemilik Bongkar Alat TI Sendiri

Kepada Tribun Medan, Camat Natal Suparyono, MM menjelaskan penertiban TI di Natal karena ada laporan dari masyarakat. “Setelah kami cek, dua TI itu baru beroperasi Selasa (7/6). Makanya bersama anggota kepolisian, satpol PP pemkab Madina melakukan penertiban,” ujarnya.

Adapun contoh berita berdasarkan kategori nara sumber politisi yang dimuat oleh RakyatPos pada tanggal 7 Desember 2016 halaman 2 dapat dilihat sebagai berikut.

Merasa Resah, Warga Adukan Bangunan Walet Asian

.....Menurut Supriadi MHI, SH salah seorang anggota Komisi B, sepekan sebelumnya, kendati belum ada laporan dari masyarakat, komisi B telah turun ke lapangan dan membenarkan memang demikianlah adanya. Saat air pasang atau hujan besar diakuinya banyak rumah warga di sekitar bangunan walet tersebut yang tergenang air.

C. Analisis Tema Berita dan analisis Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan hidup pemberitaan tentang lingkungan di Kota Medan.

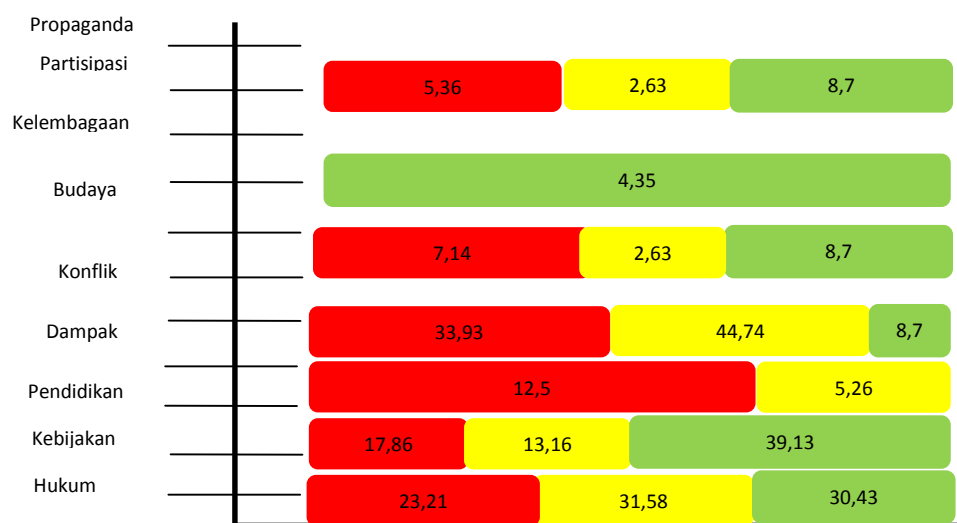
1. Kategori Tema Berita

Tema suatu pemberitaan dimaknai sebagai substansi isi berita. Kategori tema berita dalam kajian ini diklasifikasikan dalam sembilan tema, masing-masing Hukum Lingkungan, Kebijakan Lingkungan, Pendidikan Lingkungan, Dampak Lingkungan, Konflik Lingkungan, Budaya Lingkungan, Kelembagaan Lingkungan, Partisipasi Lingkungan, dan Propaganda lingkungan. Dari masing-masing klasifikasi tadi diuraikan lagi kedalam jenis-jenis berita sebagaimana dijelaskan pada bagian kategorisasi di bab terdahulu. Tema berita akan sangat terkait dengan nilai suatu berita (*news values*). Beberapa elemen nilai berita yang mendasari pelaporan suatu peristiwa, antara lain; kesegaran peristiwa (*immediacy*), kedekatan (*proximity*), konsekuensi (*consequence*), konflik (*conflict*), tidak biasa (*oddity*), seks (*sex*), emosi (*emotion*), terkenal (*prominence*), ketegangan (*suspence*), dan perkembangan (*progress*).

Intensitas pemberitaan tentang suatu peristiwa dengan tema tertentu sangat dipengaruhi oleh aktualitas dan nilai pentingnya suatu peristiwa. Perhatian media akan dengan mudah beralih ketika terjadi suatu peristiwa baru yang menjadi pusat perhatian publik. Hal ini wajar terjadi di dalam industri pers, karena pemberitaan tentang suatu peristiwa yang sedang hangat terjadi, ditinjau dari sisi aktualitas akan memiliki nilai jual lebih dibandingkan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Bagaimana Tribun Medan menuliskan berita lingkungan berdasarkan tema mengindikasikan bahwa isu atau persoalan lingkungan dimaksud merupakan hal menarik bahkan mungkin penting untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak berkepentingan (*stakeholders*) lingkungan untuk mengambil suatu tindakan ataupun kebijakan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya, melalui gambar berikut akan terlihat tema apa yang frekuensi kemunculannya tinggi.

Gambar Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan Berdasarkan Tema Berita (Hasil Olahan Data)



Dari gambar terlihat berita lingkungan yang bertemakan dampak lingkungan lebih mendominasi berita-berita yang ditulis bulan november 2016 (33,93%), di urutan kedua didominasi tema hukum lingkungan (23,21%). Sisanya tersebar masing-masing tema kebijakan lingkungan (17,86%), pendidikan lingkungan (12,50%), konflik lingkungan (7,14%) dan partisipasi lingkungan (5,36%). Sementara itu tema budaya lingkungan, kelembagaan lingkungan dan propaganda lingkungan tidak ada sama sekali. Pada minggu pertama dan kedua bulan desember 2016 memuat berita lingkungan bertemakan dampak lingkungan (44,74%) dan untuk urutan kedua adalah berita bertemakan hukum lingkungan (31,58%). Kemudian 13,16 % bertemakan kebijakan lingkungan, 5,26% bertemakan pendidikan lingkungan.

Sedangkan berita bertemakan konflik dan partisipasi lingkungan masing-masing sebesar 2,63%. Tidak ada berita bertemakan budaya lingkungan, kelembagaan lingkungan dan propaganda lingkungan yang dimuat di minggu ketiga dan keempat bulan desember 2016. Berbeda dengan dua periode sebelumnya, periode ketiga ini cenderung menulis berita lingkungan bertemakan kebijakan lingkungan sebesar 39,13% dan diurutan kedua berita lingkungan yang bertemakan hukum lingkungan (30,43%). Selanjutnya masing-masing 8,70% berita lingkungan bertemakan dampak lingkungan, konflik lingkungan dan partisipasi lingkungan. Berita bertemakan budaya lingkungan tercatat hanya 4,35%.

Tema-tema pendidikan lingkungan, kelembagaan lingkungan dan propaganda lingkungan tidak ditemukan pada bulan november. Secara umum berita yang mengangkat tema dampak lingkungan menunjukkan trend paling diminati oleh surat

kabar baik itu periode pertama, kedua dan ketiga. Berita-berita yang termasuk klasifikasi tersebut misalnya masalah banjir, pencemaran air akibat aktifitas penambangan, kecelakaan kerja di pertambangan, kerusakan pantai oleh aktifitas penambangan di laut, kerusakan hutan bakau, berjangkitnya malaria, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh berita yang bertemakan dampak lingkungan yang ditulis Tribun medan pada tanggal 23 November 2016 di halaman 3.

Air Keruh, PDAM Tak Berdaya

Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) Kota Medan tidak mampu mengatasi keruhnya air yang disuplai kepada para pelanggannya karena tingkat kekeruhannya sudah sangat tinggi. “Kita tidak berdaya lagi menangani tingkat kekeruhan air yang sudah sangat tinggi, “jelas Direktur PDAM Kota Medan, Selasa (23/11) di ruang kerjanya. Dijelaskannya keruhnya air disebabkan maraknya tambang inkonvensional yang beraktivitas di sekitar sumber air baku Pedindang.

Berita yang bertemakan hukum lingkungan misalnya tulisan tentang ketaatan terhadap AMDAL, penertiban terhadap kegiatan penambangan ilegal, penyitaan kayu ilegal logging, dan sebagainya. Contoh berita yang bertemakan hukum lingkungan dapat dilihat pada pemberitaan yang ditulis Tribun Medan pada tanggal 15 Desember 2016 halaman 4.

Polhut Sita Kayu Ilegal

Setelah berhasil menyita 5 kubik kayu olahan dari Kabupaten Langkat beberapa waktu lalu, Polisi Hutan Kabupaten Langkat kembali menggagalkan pencurian kayu di wilayah Kabupaten Langkat (15/12) lalu. Dalam operasi itu lima anggota Polhut Dinas Kehutanan dan Pertanian Kabupaten Langkat berhasil menyelamatkan 57 batang kayu bulat dan 50 keping kayu olahan yang dicuri dari kawasan hutan lindung kaki bukit TNGL Kabupaten Langkat.

Sementara itu berita bertemakan kebijakan lingkungan misalnya berita tentang upaya Pemkab memfasilitasi warga buka lahan sawit, sosialisasi perijinan

pengelolaan kayu, rencana tata ruang dan sebagainya. Berikut contoh berita bertema kebijakan lingkungan yang ditulis Tribun Medan pada tanggal 28 Desember 2016 halaman 3.

Benahi Tata Ruang, Pemerintah Kota Butuh Pemekaran

Menjadikan Kota Padang Sidempuan pada suatu wilayah tertata dengan rapi dan bersih dengan fasilitas umum yang lengkap, memang tidak semudah yang dibayangkan. Karena itu, Pemkot masih perlukan pembenahan tata ruang yang berkaitan dengan alokasi tempat sarana dan prasarana umum untuk kepentingan masyarakat banyak. Diantaranya keberadaan lokasi air baku untuk keperluan sehari-hari, sarana dan prasarana umum seperti alokasi pasar yang menunjang ekonomi masyarakat serta sarana dan prasarana perumahan. Pemerintah kota menargetkan, tepat hari jadi kota Padang Sidempuan, sudah ada peraturan daerahnya mengenai perluasan wilayah.

Beberapa berita tersebut paling tidak memiliki nilai kesegaran peristiwa (*immediacy*) karena sifatnya aktual. kedekatan (*proximity*) karena terjadi di lingkungan sekitar, konsekuensi (*consequence*) karena akan berdampak pada kehidupan secara langsung, konflik (*conflict*) karena terkandung potensi konflik, emosi (*emotion*) karena banyak yang menjadi korban, dan perkembangan (*progress*) karena ditunggu bagaimana tindakan yang akan diambil oleh pihak berkepentingan.

2. Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan

Sebaran Persentase Jumlah Pemberitaan Lingkungan

Berdasarkan Nara Sumber Berita dengan Substansi Isi Tahap Kebijakan

		Tahap Kebijakan					Total
Narasumber		Penyusunan	Formulasi	Adopsi	Implementasi	Evaluasi	
Birokrat	Count	11	2	3	33	4	53
	%Narasumber	20,8	3,8	5,7	62,3	7,5	100,0
	%Tahap kebijakan	15,5	33,3	100,0	67,3	30,8	37,3
Intelektual	Count	1	0	0	0	1	2

	%Narasumber	50,0	,0	,0	,0	50,0	100,0
	%Tahap kebijakan	1,4	,0	,0	,0	7,7	1,4
Politisi	Count	9	2	0	2	0	13
	%Narasumber	69,2	15,4	0	15,4	0	100,0
	%Tahap kebijakan	12,7	33,3	,0	4,1	,0	9,2
Ormas/ LSM	Count	1	0	0	1	2	4
	%Narasumber	25,0	,0	,0	25,0	50,0	100,0
	%Tahap kebijakan	1,4	,0	,0	2,0	15,4	2,8
TNI/Polri	Count	3	0	0	1	1	5
	%Narasumber	60,0	,0	,0	2,0	2,0	100,0
	%Tahap kebijakan	4,2	,0	,0	2,0	7,7	3,5
Masyarakat	Count	15	2	0	3	3	23
	%Narasumber	65,2	8,7	,0	13,0	13,0	100,0
	%Tahap kebijakan	21,1	33,3	,0	6,1	23,1	16,2
Swasta	Count	7	0	0	0	0	7
	%Narasumber	100,0	0	0	0	0	100,0
	%Tahap kebijakan	9,9	0	0	0	0	4,9
Wartawan	Count	24	0	0	99	2	35
	%Narasumber	68,6	0	0	25,7	5,7	100,0
	%Tahap kebijakan	33,8	0	0	18,4	15,4	24,6
Total	Count	71	6	3	49	13	142
	%Narasumber	50,0	4,2	2,1	34,5	9,2	100,0
	%Tahap kebijakan	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Dari tabel di atas terlihat secara umum persentase berita lingkungan yang ditulis surat kabar yang ada di Tribun Medan dilihat dari substansi isi yang terkandung sebesar 50% keterangan dari narasumber berhubungan dengan tahap penyusunan agenda kebijakan. Ini menandakan pemberitaan yang ditulis oleh surat kabar paling sering berkenaan dengan tuntutan-tuntutan kebijakan sebagai input untuk tahap penyusunan agenda kebijakan. Yang lebih menarik, wartawan merupakan narasumber terbesar yakni sejumlah 33,8% dalam hal memberikan masukan untuk tahap penyusunan agenda kebijakan. Dari hasil pengamatan ditemukan metode penyampaian yang disukai wartawan untuk menggambarkan persoalan lingkungan dikemas dalam bentuk foto.

Setelah wartawan, masyarakat menduduki urutan kedua sebagai narasumber dalam tahap penyusunan agenda kebijakan yakni sebesar 21,1%. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa masyarakat mulai peduli dengan persoalan-persoalan lingkungan, hal ini terbukti ketika terjadi persoalan lingkungan disekitarnya dan mereka merasa hal itu perlu diketahui oleh pemerintah, masyarakat menghubungi pers untuk mengekspos persoalan tersebut dengan harapan mendapat tanggapan dari yang berwenang.

Berikut ini contoh berita dimana masyarakat menjadi nara sumber yang isi beritanya berkenaan dengan masukan untuk tahap penyusunan agenda yang ditulis Tribun Medan tanggal 30 November 2016 halaman 2.

TI di Hutan Bakau Dituntut Warga

Tambang Inkonvensional illegal kembali jadi masalah, kali ini giliran warga Kecamatan Gebang yang menuntut dihentikannya aktivitas TI illegal di kawasan hutan mangrove di kecamatan Gebang. Tuntutan tersebut disampaikan salah seorang anggota Badan Perwakilan Desa, Yulhadi ke komisi C DPRD Kabupaten Langkat. Kepada wartawan Yulhadi mengakui, dirinya mewakili warga kecamatan gebang meminta perhatian pemkab dan DPRD untuk segera menghentikan aktivitas TI milik M. Rudi warga setempat.

Peran masyarakat, pers, LSM sangat dibutuhkan untuk mengontrol pemerintahan dan pemerintah harus siap. Kritik masyarakat adalah bagian dari pembangunan, bagian dari keberlanjutan kebijakan. Kebijakan itu terus berubah seiring perubahan waktu dan dalam perubahan ini tentunya harus selalu dimonitor masyarakat, pers, LSM. Ambil contoh lahirnya Perda 6/ 2001 dan SIUJP itu sebetulnya untuk mengakomodir masyarakat kecil yang ingin menambang. Karena itu masyarakat selalu diajak diskusi. Materi-materi yang dimasukkan mereka akan

diakomodir. Ruang dan wacana untuk merubah aturan itu terus dihidupkan sesuai tuntutan perubahan.

Kebutuhan akan hubungan pemerintah kabupaten dengan masyarakat sangat kuat misalnya pada program adipura. Partisipasi forum masyarakat peduli lingkungan yang ada di Sumatera Utara sangat baik dalam memberikan penjelasan kepada masyarakat disamping pers. Hubungan kami dengan forum kota sangat erat. Kedepan kami akan buat program bersama. Hal-hal yang tadinya dikuasai pemerintah itu nantinya semakin kecil dan kita harus menjadikan masyarakat yang punya inisiatif. Dalam hal ini lembaga-lembaga masyarakatlah yang diharapkan menjadi perantara pemerintah dengan masyarakat luas. Sejak awal kami sudah buat kemitraan. Dengan demikian kami memiliki media untuk bicara pada masyarakat luas, apakah itu wartawan, LSM yang dapat berbicara dalam bahasa mereka, nanti hasilnya kita respon. Yang terpenting ada interaksi secara dialogis sehingga masyarakat merasa diayomi.

Sementara itu di urutan kedua sebesar 34,5% keterangan narasumber berhubungan dengan tahap implementasi kebijakan. Adapun narasumber yang paling dominan dalam tahap implementasi kebijakan ini adalah birokrat yakni 67,3%, disusul oleh wartawan sebesar 18,4%. Hal ini menunjukkan bahwa berita-berita yang ditulis wartawan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Berikut ini contoh berita dimana birokrat menjadi nara sumber yang isi beritanya berkenaan dengan tahap implementasi kebijakan yang ditulis Tribun Medan tanggal 25 Desember 2016 halaman 5.

46 Bidan Ikuti Pelatihan Kesehatan Lingkungan

Para bidan yang bertugas di daerah-daerah se-Kabupaten Sumatera Utara, tidak saja dituntut bisa memberi pengobatan pada masyarakat. Mereka juga harus bisa memberi contoh mengenai lingkungan hidup yang sehat kepada masyarakat. Untuk itu para bidan diberikan pelatihan tentang pengetahuan dasar-dasar kesehatan lingkungan. Dengan lingkungan hidup yang sehat maka masyarakat pun jadi sehat. Ini dikemukakan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sumatera Utara di hadapan bidan-bidan yang mengikuti latihan dasar-dasar kesehatan lingkungan, kemarin di wisma Pemerintah Sumatera Utara.

Berkenaan dengan nara sumber dalam implementasi kebijakan yang diliput oleh surat kabar ini ada beberapa keterangan yang sejalan dari hasil wawancara dengan pihak eksekutif sebagai berikut :

Pers adalah unsur penekan dan pengawas kinerja pemerintah juga bersifat informatif terhadap apa yang dilakukan oleh pemerintah. Pers menjadi salah satu tolok ukur kita bekerja. Bagi saya pers positif dalam arti membuka wacana masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang ada. Sehingga masyarakat tahu, pemerintah juga tahu, dan bagi pemerintah kalaupun ada kritikan bisa jadi tahu apa yang harus dilakukan, sedangkan bagi masyarakat juga tahu tahu program pemerintah sehingga saling memahami.

Berkenaan dengan *Good Journalism* Leonard Downie dan Robert G. Kaiser dalam Santana, mengatakan bahwa jurnalistik yang baik itu manakala kegiatan dan produknya dapat mengajak kebersamaan masyarakat di saat krisis. Artinya berbagai informasi dan gambaran krisis atas suatu peristiwa yang disampaikan kepada masyarakat dimaksudkan agar menjadi pengalaman bersama. Ketika sebuah kejadian yang merugikan masyarakat terjadi, sebuah media memberi sesuatu yang dapat dipegang oleh masyarakat. Sesuatu itu adalah fakta-fakta, juga penjelasan dan ruang

diskusi, yang dapat menolong banyak orang menghadapi kejadian tak terduga. Dalam hal ini masyarakat diajak untuk agresif pada sesuatu hal penting yang terjadi.⁷

Pemberitaan lingkungan menyelamatkan kehidupan rakyat, demikian Downie dan Kaiser. Dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup dengan konsep *Good Environmental Governance* yang mengedepankan 10 hal yakni : visi strategis, penegakan hukum, transparansi, kesetaraan, daya tanggap, partisipasi, akuntabilitas, pengawasan, efisiensi dan efektifitas, serta profesionalisme sebagaimana disebutkan Santosa maka media dan pemerintah memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan media dan *Good Governance* menjadi penting mengingat proses pengambilan keputusan pemerintah tidak mungkin dilakukan tanpa partisipasi masyarakat, dan media menjadi wahana informasi untuk memuat aspirasi masyarakat sekaligus memungkinkan terjadinya transparansi atas berbagai keputusan yang akan diambil pemerintah maupun informasi mengenai keputusan itu sendiri, termasuk mengenai kebijakan pemerintah.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa surat kabar yang ada di Tribun Medan telah memainkan peran yakni sebagai media informasi dan alat kontrol sekaligus membuka ruang bagi berbagai komponen untuk berinteraksi dalam rangka pengelolaan lingkungan sebagaimana fungsi yang dimilikinya. Bahwa media massa memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan pernah diungkapkan oleh Atmakusumah yakni: menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalahmasalah

⁷ Septiawan K Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 101

lingkungan, merupakan wahana pendidikan bagi masyarakat untuk menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup, dan mengoreksi sekaligus mengontrol masalah pengelolaan lingkungan hidup.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan lingkungan yang dilakukan oleh surat kabar di Tribun Medan meskipun belum optimal tapi setidaknya sudah menjalankan perannya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, pada Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi : “Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial”. Pers dalam hal ini surat kabar telah memenuhi hak masyarakat atas informasi lingkungan sesuai pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya”. Juga pasal 14 ayat (2) yang menyatakan “Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia”.

Dari perspektif lingkungan, dengan terbukanya ruang publik oleh pers tentu akan mempermudah masyarakat memenuhi haknya memperoleh informasi lingkungan dan berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hak tersebut dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH). Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang tersebut berbunyi: “Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan yang berkaitan dengan

⁸ Septiawan K Santana, *Jurnalisme Kontemporer...*, hlm. 124

peran dalam pengelolaan lingkungan hidup”. Lebih lanjut dalam penjelasan pasal dan ayat dikatakan bahwa hak atas informasi lingkungan merupakan suatu konsekuensi logis dari hak berperan dalam pengelolaan lingkungan yang berlandaskan pada asas keterbukaan. Hak atas informasi lingkungan akan meningkatkan nilai dan efektivitas peran serta dalam pengelolaan lingkungan hidup, disamping akan membuka peluang bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan haknya atas lingkungan yang baik dan sehat. Fungsi yang dijalankan oleh media dalam konteks Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup tentunya dapat menjadi pengawal terhadap pelaksanaan Pasal 10 tentang kewajiban pemerintah dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mencermati hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan surat kabar Tribun Medan sangat tertarik dengan isu-isu lingkungan yang bertemakan dampak lingkungan. Tulisan-tulisan ini mendominasi berita-berita yang ditulis Tribun Medan. Sementara itu Tribun Medan juga lebih menyukai berita lingkungan bertema kebijakan lingkungan. Pada urutan berikutnya berita lingkungan yang paling sering muncul adalah yang bertemakan hukum lingkungan. Secara umum berita yang mengangkat isu dampak lingkungan menunjukkan *trend* paling diminati oleh surat kabar Tribun Medan. Berita-berita yang termasuk klasifikasi tersebut misalnya masalah-masalah banjir, pencemaran air akibat aktivitas penambangan, kecelakaan kerja di pertambangan, kerusakan pantai oleh kegiatan penambangan di laut, kerusakan hutan bakau, berjangkitnya malaria dan sebagainya.
2. Dari tema-tema yang diangkat oleh surat kabar Tribun Medan yang didominasi isu-isu dampak lingkungan, hukum lingkungan dan kebijakan lingkungan, dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan lingkungan khas yang ada di Sumatera Utara adalah seputar aktifitas penambangan dan pencemaran lingkungan dengan segala kompleksitasnya. Perhatian surat kabar

terhadap akses dari kegiatan penambangan dan pencemaran lingkungan ini setidaknya merupakan wujud keprihatinan dan sekaligus merupakan bagian dari koreksi atau masukan pers terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Sumatera Utara pada umumnya, dan hal ini sudah sejalan dengan fungsi pers sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, Pasal 6 poin (d) yakni “Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum”.

3. Secara umum dari aspek kualitas, pemberitaan lingkungan oleh surat kabar masih belum optimal. Artinya berita-berita yang disajikan hanya bersifat informatif untuk sekedar diketahui. Penulisan berita yang hanya mengungkapkan kenyataan kerusakan lingkungan kurang dapat menggerakkan penghayatan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

B. Saran

Setelah diperoleh temuan hasil penelitian, maka penelitian memberikan beberapa masukan kepada pihak-pihak terkait guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas pemberitaan. Beberapa masukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada tribun medan mengingat kompleksnya persoalan lingkungan yang ada saat ini di Sumatera Utara pada umumnya, sudah selayaknyalah semua pihak mengambil peran dalam suatu keterpaduan untuk memecahkan persoalan kerusakan lingkungan, khususnya akibat kegiatan penambangan

dan pencemaran lingkungan tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini para pemimpin redaksi surat kabar hendaknya lebih mengoptimalkan perannya. Terutama untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan, membuka ruang pembelajaran bagi masyarakat untuk menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup, dan lebih aktif lagi mengoreksi dan mengontrol masalah pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu bentuk optimalisasi peran tersebut redaksi bisa mengadakan rubrik khusus lingkungan di dalam surat kabarnya. Hal tersebut dalam rangka memfasilitasi *stakeholders* untuk berinteraksi secara khusus untuk sharing mengenai topik-topik lingkungan

2. Kepada para akademisi mengingat masih lemahnya sumberdaya manusia pers terutama di bidang lingkungan, diharapkan beberapa wartawan yang memiliki minat terhadap lingkungan dididik secara khusus untuk mendalami masalah lingkungan sekaligus mempertajam intuisi jurnalistiknya di bidang lingkungan (*capacity Building*) melalui pelatihan-pelatihan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan ataupun institusi-institusi yang bergerak di bidang lingkungan.
3. Penelitian lingkungan menggunakan perspektif komunikasi dalam tulisan ini masih penuh dengan keterbatasan. Untuk melihat seberapa jauh interelasi pemberitaan lingkungan oleh surat kabar terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan di Sumatera Utara tentunya tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan dalam penelitian ini. Akan lebih baik

apabila dilakukan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan yang lebih pas dengan melibatkan variabel yang lebih lengkap untuk melihat sejauhmana berita mempengaruhi sikap para pengambil kebijakan dalam konteks pengelolaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baihaqi, *Lingkungan Yang Islami* , Jakarta, Hakikat Perss, 2001
- Atmakusumah.,dkk. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*, Jakarta, Lembaga Pers Dr.Sutomo dan Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan Indonesia*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1996.
- Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, cet, I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Edi Santosa, *Kerangka Kelembagaan dan Keterpaduan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Daerah. Bahan Pelatihan Dasardasar Pengelolaan SDA dan Lingkungan Wilayah Pesisir Pulau Batam tahun 2006*. (Kepulauan Riau, Jurnal Profesional, 2006.
- Eriyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* , Jakarta, Husada, 2001: XV.
- Effendi, *Dinamika Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993.
- Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, cet, ke2, Bandung: Refika Offset, 2009.
- Hartuti Purnaweni. *Implementasi Kebijakan Lingkungan di Indonesia: Hambatan dan Tuntutan.*"Dialogue" JIAKP, Vol.1,N0.3.500-512, 2004.
- Hadi Sudharto, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan* (Gadjamada University Press,Yogyakarta, 2001.

- Joseph Devito , *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi 5 (alih bahasa Maulana A). Harper Collin Publisher, New York, 1996.
- Jakob Oetama, *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001.
- Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*. (Yogyakarta, Gadjahmada University Press, 2005
- Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta, Gadjahmada University Press, 2005.
- Khofied, *Penguatan Lingkungan*, Jakarta, Elementer, 2006.
- Kelle Udo. *Sociological Explanation Between Micro and Macro and the Integration of Qualitative and Quantitative Methods*. (On-line Journal: *Forum Qualitative Social Research*. Vol 2 No.1. Febuari 2001), di terjemahkan oleh Tim Dosen Universitas Gadjah Madah Yogyakarta.
- Muhammad Nuryadi, *.Analisis Isi Dari Informasi Lingkungan Hidup di Beberapa Surat Kabar, Studi Kasus: Surat Kabar Kompas, Koran Tempo,dan Sinar Harapan*. PSIL-PPS UI, Jakarta Tahun , 2003.
- Rachmadi, F., *Perbandingan Sistem*, Jakarta, Pers.Gramedia, 1989.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung, Alfabeta, 2004.
- Suwardi, *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Syaifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan, cet. I*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2010.

Soerjani, *Pembangunan dan Lingkungan, Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable*, Jakarta, Development. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 1997.

Swarno Edi, *Gerakan Membersihkan Lingkungan*, Bandung, Cipta Ansari, 2008

Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

William L. dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Ed. Ke-2 cet. I, Jakarta: Kencana, 2003.

Sumber Lain :

Sumber Harian Kompas terbitan 24 Januari 2016 pada rubrik Lingkungan Hidup

Menurut Kamus Ilmiah Populer: Segmented artinya bagian-bagian, terbagi, belah (an)